

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ibadah adalah aktifitas spiritual yang merupakan inti dari keyakinan dalam beragama. Ibadah secara etimologi memiliki arti tunduk atau merendahkan diri. Ibadah menurut syariat Islam mengandung banyak definisi, namun secara prinsip memiliki makna dan maksudnya satu. Diantara definisi yang dapat dijelaskan antara lain adalah; 1) Ibadah merupakan bentuk ketaatan kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya; 2) Ibadah adalah sikap dan perilaku merendahkan diri kepada Allah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, disertai rasa mahabbah (kecintaan) yang paling tinggi; 3) Ibadah merupakan keseluruhan yang mencakup segala hal yang dicintai dan diridhai Allah Swt, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zahir maupun yang batin.

Ditinjau dari aspek aktifitasnya, ibadah terbagi menjadi beberapa kriteria; ibadah hati, lisan serta anggota badan. Di antara bentuk ibadah hati atau qalbiyah (*yang berkaitan dengan hati*) adalah aktifitas yang dilandasi rasa khauf (*takut*), raja' (*mengharap*), mahabbah (*cinta*), tawakkal (*ketergantungan*), raghbah (*senang*), dan rahbah (*takut*) kepada Allah Swt.

Selain ibadah qalbiyah, juga terdapat bentuk ibadah badaniyah qalbiyah (*fisik dan hati*), seperti shalat, zakat, haji dan jihad. Serta masih banyak lagi macam-macam ibadah yang berkaitan dengan hati,

lisan dan badan. Apapun bentuk ibadah manusia, pada prinsipnya islam memandang bahwa ibadah adalah tujuan penciptaan manusia. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman, bahwa tidaklah Dia menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembah kepadaNya. Allah tidak menghendaki rezki sedikitpun dari manusia dan tidak pula menghendaki supaya mereka memberikan makanan kepadaNya.¹

Menurut Zakiah Daradjat bahwa pertumbuhan rasa beribadah telah ada sejak masa kanak-kanak.² Pendidikan adalah pihak yang memberikan ruang dan kesempatan bagi anak untuk membentuk pembiasaan terutama dalam hal beribadah.

Dengan adanya proses pendidikan, diharapkan dapat terbentuk kemandirian seseorang individu untuk beribadah. Untuk sampai pada tahap kemandirian tersebut, perlu ditanamkan berbagai pembiasaan. Kebiasaan pada prinsipnya terbentuk karena adanya sesuatu yang dibiasakan. dengan adanya pembiasaan akan terbentuk sesuatu yang sulit ditinggalkan. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam pembiasaan beribadah berkaitan erat dengan keyakinan atau akidah, ibadah dan perilaku atau akhlak.

Sofyan Sauri mengatakan bahwa akidah, ibadah dan akhlak adalah kesatuan yang padu dan tidak dapat dipisahkan. hal ini dikarenakan seseorang dikatakan beriman dan beribadah dengan baik

¹ Al-Qur'an Surat Adz-Dzariyat/51 : 56-58

² Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang: 1970), hlm. 111

apabila dalam kesehariannya melaksanakan syari'ah. Maka apabila ibadah telah dijalankan dengan baik akan muncul perilaku yang baik.³

Ibadah adalah aspek terpenting dalam kehidupan manusia. di dalam ibadah seseorang akan membangun pengharapan atas segala kelemahan yang ada pada dirinya. Ibadah juga suatu bentuk pembelajaran yang menanamkan nilai kedisiplinan. Aktifitas ibadah yang teratur oleh waktu, pada dasarnya adalah pola menanamkan kedisiplinan. Bila nilai-nilai ini dapat ditanamkan sejak dini pada usia kanak-kanak, maka akan membentuk karakter yang kuat. Pembiasaan kedisiplinan beribadah pada anak secara alamiah akan melahirkan karakter kemandirian.

Ibadah kepada Allah merupakan tugas tertinggi manusia. Karena, seluruh tugas manusia dalam hidup ini berkumulasi pada tanggung jawabnya untuk beribadah dan menegaskan Allah.⁴ Sehingga tumbuhlah sikap disiplin pada anak yang nantinya akan mempunyai karakter yang baik juga pada pribadi anak. Karakter kemandirian anak harus ditanamkan sejak dini dan menjadi prioritas utama dalam pendidikan.

Periode anak hendaknya lebih banyak mendapat pengajaran dan pembiasaan ketimbang pada usia dan periode lainnya. Suatu kegiatan bagi para pendidik, bapak, ibu dan para guru adalah menekankan pengajaran dan pembiasaan anak sejak usia dini untuk memebentuk

³ Sofyan Sauri, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 38

⁴ Abdurrahman Al Nahlawi, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm.12

kepribadian anak.⁵ Salah satu dimensi kepribadian tersebut adalah kemandirian dalam beribadah.

Ibadah sebagai aktifitas spiritual memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap kualitas kepribadian. Ibadah mampu menanamkan nilai-nilai utama untuk menjadi manusia yang paripurna. Secara umum ibadah berfungsi dalam rangka membangun hubungan harmonis dengan Tuhan dan menanamkan nilai-nilai kesadaran untuk berbuat kebaikan kepada sesama. Mengingat begitu pentingnya peran ibadah bagi kehidupan maka penanaman karakter kemandirian dalam beribadah bagi anak-anak sangat diperlukan. Karakter kemandirian ibadah pada anak akan sangat besar pengaruhnya terhadap aspek-aspek kepribadian yang lainnya.

Dewasa ini berbagai persoalan sosial muncul dan cukup menggelisahkan. Bila dicermati lebih lanjut, akar dari permasalahan tersebut, adalah karakter yang tidak dilandasi oleh nilai-nilai yang diajarkan dalam ibadah. Meskipun persoalan karakter sering didiskusikan dalam berbagai forum, namun tidak memiliki pengaruh yang signifikan, mengingat nilai-nilai karakter tersebut tercerabut dari akar spiritualnya, yaitu ibadah.

Sejak tahun 1990-an, terminologi pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya yang sangat memukau, *The Return of Character Education* sebuah buku yang menyadarkan Dunia Barat secara khusus di mana tempat Lickona hidup, dan seluruh dunia pendidikan secara

⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 60

umum, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Inilah awal kebangkitan pendidikan karakter.⁶

Di Indonesia istilah *nation and karakter building* adalah istilah klasik dan menjadi kosa kata hampir sepanjang sejarah modern Indonesia terutama sejak peristiwa Sumpah Pemuda 1928. Istilah ini mencuat kembali sejak tahun 2010 ketika pendidikan karakter dijadikan sebagai gerakan nasional pada puncak acara Hari Pendidikan Nasional 20 Mei 2010. Latar belakang munculnya pendidikan karakter ini dilatarbelakangi oleh semakin terkikisnya karakter sebagai bangsa Indonesia, dan sekaligus sebagai upaya pembangunan manusia Indonesia yang berakhlak budi pekerti yang mulia.

Istilah karakter berasal dari bahasa Latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris “*character*” dan Indonesia “karakter”, Yunani “*character*” dari “*charassein*” yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁷

Menurut Simon Philips dalam buku Refleksi Karakter Bangsa, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.⁸ Sementara Hornby & Parnwell mendefinisikan bahwa karakter adalah

⁶ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 11.

⁷ *Ibid.*

⁸ Achmad Fedyani Saifuddin & Mulyawan Karim, *Refleksi Karakter Bangsa*. (Jakarta: Forum Kajian Antropologi Indonesia, 2008), h. 235

kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.⁹ Koesoema A. menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga dan bawaan seseorang sejak kecil.¹⁰

Menurut Winnie dalam Masnur Muslich, istilah karakter berasal dari akar kata bahasa Yunani, berarti: menandai (*to mark*) Istilah ini lebih mengacu pada sebuah tindakan atau tingkah laku. pada dasarnya ada dua pengertian penting tentang karakter. *Pertama*, karakter menunjukkan tentang bagaimana seseorang bertingkah laku atau berperilaku. Apabila ditemukan seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus misalnya, itu menunjukkan bahwa orang tersebut berkarakter buruk. Sebaliknya, apabila terdapat seseorang seseorang berperilaku jujur, rajin, suka menolong, ramah, hal itu menunjukkan orang tersebut adalah orang baik atau berkarakter mulia.

Kedua, istilah karakter berkaitan erat dengan konsep diri atau “*personality*”. Seseorang akan disebut sebagai pribadi yang berkarakter (*a person of character*), apabila menampilkan tingkah laku yang sesuai dengan kaidah moral masyarakat.¹¹ Definisi lain disampaikan oleh Victoria Neufeld & David B. Guralnik, sebagai dikutip oleh Ghede Raka, yang menyatakan “*distinctive trait*,

⁹ Hornby, A.S. dan Parnwell, E.C., *Learner's Dictionary*, (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1972), h. 49.

¹⁰ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), h. 80.

¹¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 71

distinctive quality, moral strength, the pattern of behavior found in an individual or group".¹²

Karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu cara berpikir dan bertindak yang khas pada setiap individu dalam rangka hidup dan bekerja sama. karakter tersebut akan tampak pada konteks lingkup keluarga, masyarakat, berbangsa, maupun bernegara. Individu dikatakan memiliki kerakter baik apabila mampu mengambil keputusan dengan berkomitmen untuk mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.

Secara spiritual, karakter dapat dianggap dijelaskan sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan ketuhanan. Ajaran ketuhanan selalu mengajak manusia pada kebaikan. Seseorang yang selalu mengindahkan ajaran Tuhan dan mentaatinya dalam berperilaku merupakan orang yang memiliki karakter tinggi. Mereka yang bertindak, bersikap, dan berfikir berdasarkan ajaran tuhan pada umumnya akan menunjukkan kepatuhan terhadap norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika. Dalam konteks itulah Karakter seseorang tampak dan terasa pada kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.¹³

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya sistematis yang bertujuan untuk untuk membentuk karakter atau moral (*moral education*).¹⁴ Secara konseptual, moral adalah pengetahuan

¹² Ghede Raka, Makalah Seminar Nasional Pedidikan Karakter di Universitas Negeri Yoyakarta, *Pedidikan Membangun Karakter*, (Bandung: Institut Teknologi Bandung, 2007).

¹³ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan.....*, ha. 42.

¹⁴ Ada beberapa pihak yang beranggapan bahwa pendidikan karakter dan akhlak memiliki perbedaan. Moral

konvensional seseorang terhadap nilai-nilai baik dan buruk berdasarkan standar masyarakat. Istilah moral diserap dari bahasa Latin, yaitu *mores* yang berasal dari suku kata *mos*. Kata *mos* mengandung makna adat istiadat, kelakuan tabiat, watak. Istilah moral dapat juga diartikan sebagai prinsip-prinsip yang berisi tentang ketentuan baik dan buruk. Bila dimaknai sebagai sifat, moral dapat disebut dengan istilah moralitas dengan makna kualitas pertimbangan baik maupun buruk.

Apapun makna dan pengertian moral dan akhlak, pada hakikanya semua bermula pada proses pembentukan karakter. Dalam hal pembentukan karakter, lembaga pendidikan memiliki tugas utama untuk mengembangkan karakter (*character education*) anak bangsa.¹⁵ Pendidikan karakter menjadi keniscayaan mengingat krisis multidimensional yang sekarang melanda bangsa Indonesia, disadari sepenuhnya berakar dari munculnya krisis moral. Semakin rendahnya penghargaan dan pengamalan terhadap nilai-nilai sosial, agama, dan adat menjadikan kehidupan masyarakat semakin rapuh. kondisi ini

pendidikan adalah nilai-nilai yang terkandung secara *built in* dalam setiap bahan ajar atau ilmu pengetahuan. Adapun akhlak (bahasa Arab), bentuk plural dari *khuluq* adalah sifat manusia yang terdidik. Lebih lanjut Muhammad al-Abd, *Al-khuluq fi al-Islam*, (Cairo: al-Jami'ah al-Qahirah, t.t.), hlm. 11.

¹⁵ Karakter adalah tabiat seseorang yang langsung di-*drive* oleh otak. Munculnya tawaran istilah pendidikan karakter (*character education*) merupakan kritik dan kekecewaan terhadap praktik pendidikan moral selama ini. Walaupun secara substansial, keduanya tidak memiliki perbedaan yang prinsipil.

diperparah dengan meningkatnya perilaku penyimpangan pada anak dan remaja, serta merosotnya nilai-nilai keluarga dan pendidikan.

Pendidikan adalah sistem dan pola proses pengembangan segala potensi yang peserta didik untuk mencapai perkembangan secara optimal. Pendidikan juga memuat dimensi membudayakan manusia melalui proses transformasi nilai-nilai luhur.¹⁶ Dapat dipastikan pendidikan menjadi pemeran utama dalam pembentukan karakter kemandirian.

Karakter kemandirian dalam praktik pendidikan adalah fokus utama dalam mempersiapkan generasi suatu bangsa. Kurangnya kemandirian pada suatu generasi akan mengakibatkan kegagalan sebuah bangsa untuk menghadapi tantangan zamannya. Secara personal rendahnya kemandirian dapat menimbulkan gangguan mental dan hambatan-hambatan perilaku produktif pada seseorang. Maka setiap lembaga pendidikan hendaknya memperhatikan hal ini dan menyiapkan pembinaan yang tepat agar peserta didik memiliki kemandirian yang baik.

Bila mencermati fenomena krisis yang melanda masyarakat Indonesia, maka dapat diasumsikan bahwa telah terjadi kegagalan sistem pendidikan bangsa Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan semakin besarnya angka penyimpangan dan pelanggaran moral mulai dari anak-anak, pelajar sampai dengan elite politik sekalipun. Nilai-

¹⁶ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 99

nilai budaya, agama dan moral masyarakat tidak lagi menjadi ukuran ketuntasan belajar. Nilai-nilai materialisme, kompetensi kognitif, dan ketrampilan praktis menjadi prioritas pada setiap jenjang pendidikan. Kondisi demikian, diduga menjadi awal dari kehancuran masyarakat yang dihasilkan oleh dunia pendidikan.¹⁷

Memperhatikan permasalahan di atas, maka usaha untuk kembali memperkuat nilai-nilai karakter pada anak sangat penting untuk diupayakan. Salah satu lembaga yang sangat memperhatikan nilai-nilai karakter dan moral adalah Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Pekanbaru. Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Pekanbaru adalah salah satu lembaga sosial di bawah pengelolaan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Pekanbaru yang mendidik dan membina anak dengan permasalahan sosial seperti keterbatasan ekonomi, kekurangan salah satu dari kepala keluarga atau keduanya. Kondisi di atas menjadikan seorang anak merasa tidak memiliki masa depan yang jelas.¹⁸

Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Pekanbaru berkeyakinan bahwa dasar-dasar karakter pada individu sesungguhnya terbentuk melalui perilaku beribadah. Ibadah merupakan aktifitas spiritual yang memiliki dampak multidimensional; afektif, kognitif, dan konatif. Bila ditinjau dari aspek kepribadian, ibadah juga menanamkan nilai-nilai kemandirian pada anak yang dibutuhkan bagi kehidupannya di masa mendatang.

¹⁷ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media, 2011), hlm. 2.

¹⁸ Poerwandarminta WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka), hlm.197

Mencermati hal tersebut, maka mengupayakan kemandirian anak dalam beribadah mesti diperhatikan. Dalam rangka menanamkan karakter kemandirian beribadah, Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Pekanbaru memiliki suatu sistem pembelajaran yang sangat menarik. Program unggulan dan telah mampu membentuk karakter kemandirian anak tersebut diberi nama Program Didikan Subuh atau. Program ini diperuntukkan bagi anak panti yang diselenggarakan setiap minggu selepas shalat subuh.

Mengingat begitu pentingnya upaya meletakkan dasar-dasar karakter kemandirian ibadah pada anak, maka peneliti tertarik untuk membuat sebuah kajian tentang penanaman kemandirian ibadah anak dalam sistem yang dikembangkan oleh Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Pekanbaru. Panti Asuhan Putra Muhammadiyah melalui Program Disikan Subuh berusaha untuk membangun dan mengembangkan kemampuan anak baik dari aspek jasmani dan rohani. Fokus dari Program Didikan Subuh adalah membentuk pribadi anak yang mandiri terutama dalam aspek ibadah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul: **“Pengembangan Karakter Kemandirian Beribadah Anak Melalui Didikan Subuh Di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Pekanbaru”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ditetapkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan program Didikan Subuh di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Pekanbaru?

2. Bagaimanakah peran program Didikan Subuh dalam pembentukan karakter kemandirian beribadah anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Pekanbaru ?
3. Bagaimanakah bentuk karakter kemandirian beribadah anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Pekanbaru ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka ditetapkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pelaksanaan program Didikan Subuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Pekanbaru.
2. Peran program Didikan Subuh dalam pembentukan karakter kemandirian beribadah anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Pekanbaru
3. Bentuk karakter kemandirian beribadah anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Pekanbaru

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pengembangan karakter kemandirian anak, khususnya karakter kemandirian beribadah anak di Panti Asuhan Muhammadiyah. Diharapkan juga penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai konsep pengembangan karakter kemandirian beribadah anak melalui Program Didikan Subuh

2. Secara Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan acuan pengelolaan kepada para pengurus dan pengasuh Panti Asuhan di lingkungan Muhammadiyah untuk bisa lebih maksimal dan optimal dalam mengelola Panti Asuhan sehingga dapat menghasilkan anak didik yang berkarakter mandiri dalam beribadah serta memiliki kepribadian yang mulia.

E. Kerangka Teori

1. Pengertian Pengembangan

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.¹⁹

Suatu proses pembelajaran akan selalu dituntut untuk melakukan pengembangan. hal dilakukan mengingat tuntutan lingkungan belajar dan kondisi zaman yang selalu berkembang. Oleh karena itu perlu ada pola pengembangan yang lebih realistic dan kontekstual. Makna pengembangan sesungguhnya adalah suatu proses yang berlangsung secara

¹⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 24.

terus menerus dan berkesinambungan dalam rangka melakukan adaptasi terhadap perkembangan zaman.

Berdasarkan paradigma di atas, maka istilah pengembangan sesungguhnya diimaksud sebagai suatu proses untuk menjadikan potensi yang telah ada menjadi menjadi lebih lebih baik dan berdayaguna. Sedangkan kegiatan penelitian pengembangan merupakan langkah-langkah ilmiah yang sistematis untuk mengembangkan suatu persoalan, baik produk maupun program, agar dapat dikembangkan sehingga lebih bermanfaat.

Secara kebahasaan, kata pengembangan berarti suatu proses atau cara untuk berkembang. Makna pengembangan harus memuat suatu usaha untuk mengubah tingkat kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral untuk menjadi lebih baik. Upaya untuk meningkatkan kemampuan tersebut dapat diperoleh melalui proses pendidikan atau pelatihan.²⁰

Pengembangan dalam makna sederhana juga dapat difahami sebagai proses cara pembuatan sesuatu. Iskandar Wiryokusumo menjelaskan, pengembangan merupakan upaya dalam bentuk pendidikan, baik formal maupun non formal. Proses pengembangan dalam konteks pendidikan dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab. Orientasi pengembangan ditujukan

²⁰Menurut tim penyusun kamus pusat bahasa tahun 2007, hlm 538

untuk memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar kepribadian.

Berdasarkan konsep di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan adalah suatu upaya yang dilaksanakan secara sadar, terencana, terarah, dan bertanggung jawab dalam rangka mengembangkan suatu kemampuan pribadi. Kemampuan tersebut berorientasi pada keseimbangan, keutuhan, dan keselarasan fungsi untuk meningkatkan martabat seseorang.

2. Karakter

a. Pengertian Karakter

Istilah karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*Kharax*”,. Dalam bahasa Inggris sering dikenal dengan istilah *charakter*. Dalam bahasa Yunani dikenal dengan istilah *Character*, yang seakar dengan kata *charassein* berarti ‘membuat tajam’.²¹ Kata-kata tersebut diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan ejaan yang relatif sama, yaitu “karakter”.

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia²², kata karakter diartikan sebagai *tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain*. Sementara menurut kamus

²¹ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 11.

²² Ira M. Lapindus, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 445.

sosiologi²³, kata karakter dimaknai sebagai ciri khusus dari struktur dasar pada kepribadian seseorang (*karakter; watak*).

Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.²⁴ Menurut Simon Philips dalam buku *Refleksi Karakter Bangsa*, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.²⁵

Sementara Hornby & Parnwell mendefinisikan bahwa karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.²⁶ Koesoema A. menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga dan bawaan seseorang sejak kecil.²⁷

Pengertian karakter lainnya, seperti yang disampaikan oleh Ryan dan Bohlin dalam Abdul Majid &

²³ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), h.lm 74.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Achmad Fedyani Saifuddin & Mulyawan Karim, *Refleksi Karakter Bangsa*. (Jakarta: Forum Kajian Antropologi Indonesia, 2008), hlm. 235

²⁶ Hornby, A.S. dan Parnwell, E.C., *Learner's Dictionary*, (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1972), hlm. 49.

²⁷ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), hlm. 80.

Dian Andayani, menyebutkan bahwa karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).²⁸ Sedangkan Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.²⁹

Bila dicermati lebih dalam, terminologi karakter sesungguhnya memuat dua hal, yaitu nilai-nilai (*values*) dan kepribadian. Karakter adalah sekumpulan nilai yang terinternalisasi pada diri seseorang. Dengan kata lain, karakter seseorang akan terlihat dengan nilai-nilai yang hidup pada dirinya. Karakter yang baik akan diukur dari penampakan nilai luhur pada perilaku seseorang.

Dari pandangan di atas maka kajian pendidikan karakter akan sangat bersentuhan dengan dimensi filsafat moral dan etika universal. Pendidikan karakter sebagai sebuah proses internalisasi dalam pembentukan kepribadian untuk mengajarkan nilai-nilai luhur sebagai manusia.

Sementara itu Griek, mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai panduan dari segala tabiat

²⁸ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan.....*, hlm.12

²⁹Linda C Scerenko, *Values and Character Education Implementation Guide*, (Georgia: Department of Education Office of Policy and Communications, 1997), <http://archives.gadoe.org/DMGetDocument.aspx/> Character, akses tanggal 30 Juni 2014.

manusia yang bersifat menetap. Dengan panduan tersebut, akan ditemukan tanda khusus yang dapat membedakan individu satu dengan yang lainnya.³⁰ Dengan perspektif yang berbeda, Suyanto dan Masnur Muslich menyatakan karakter merupakan cara seseorang untuk berfikir dan berperilaku sebagai ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama.³¹

Sebagai bagian dari kepribadian (personality), karakter merupakan gambaran kepribadian seseorang secara utuh, yakni cerminan diri mentalitas, sikap dan perilaku. Pendidikan karakter model ini lebih pas untuk disebut sebagai pendidikan budi pekerti. Di mana pembelajaran lebih difokuskan kepada hal-hal yang berkaitan dengan tata krama, sopan santun, adat-istiadat. Dengan menjadikan pendidikan karakter seperti penekanannya ini lebih kepada perilaku aktual tentang bagaimana seseorang dapat dikatakan berkepribadian baik atau tidak baik karena didasarkan kepada norma-norma yang sifatnya kontekstual dan kultural.

Sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia. Secara universal berbagai

³⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 9

³³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 70.

karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerja sama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humality*), kasih sayang (*love*), tanggungjawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*).

Pernyataan-pernyataan tentang tingkah laku seperti: sikap, sifat, tempramen yang termasuk dalam komponen watak, semua itu merupakan sifat-sifat dari kepribadian. Istilah karakter dan kepribadian (*personality*) dalam pengertiannya hampir tidak dapat dibedakan, karena keduanya memiliki makna sama yaitu ciri khas atau khusus yang dimiliki seseorang.

Kata kepribadian berasal dari kata *Personality* (Inggris) yang berasal dari kata *Persona* (Latin) yang berarti kedok atau topeng.³² Koswara menegaskan bahwa definisi kepribadian adalah suatu istilah yang mengacu pada gambaran-gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompoknya atau masyarakatnya, kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial (peran) yang diterimanya itu.

Menurut psikolog George Kelly, bahwa kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan

³² Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm. 12.

pengalaman-pengalaman hidupnya. Gordon Allport, menyatakan bahwa kepribadian merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas.

Sigmund Freud, menyatakan bahwa kepribadian merupakan suatu stuktur yang terdiri dari tiga sistem, yakni *id, ego, dan super-ego*, sedangkan tingkah laku tidak lain merupakan hasil dari konflik dan rekonsiliasi ketiga unsur dalam sistem kepribadian tersebut.³³ Kepribadian itu dinamis, tidak statis atau konstan tanpa perubahan. Kepribadian menunjukkan integrasi tingkah laku dan merupakan interaksi atau gabungan antara kemampuan-kemampuan bawaan yang terdapat pada individu dan lingkungan (mileu). Kepribadian juga bersifat unik dalam pengertian bahwa kepribadian seseorang memiliki sifatnya yang khas atau mempunyai ciri-ciri tertentu sehingga menjadi berbeda dengan individu yang lain.

Dari pengertian sebagaimana dipaparkan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kepribadian (*personality*) merupakan ciri khas yang dimiliki oleh seseorang dalam bertingkah laku sesuai dengan gambaran sosial yang diterimanya. Sedangkan individu (*individuality*) mempunyai arti bahwa setiap orang memiliki

³³Koeswara, *Teori-teori Kepribadian Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik* (Bandung: PT Eresco, 2006), hlm. 17.

kepribadiannya sendiri yang khas, yang tidak identik dan otentik dengan orang lain. Dengan kata lain, individu tidak dapat diganti atau disubstitusikan oleh orang lain. Jadi, masing-masing memiliki ciri-ciri atau sifat-sifat individual pada aspek psikisnya, sehingga dapat dibedakan antara dirinya dengan orang lain.³⁴

Dalam praktik berbahasa dan dalam ungkapan sehari-hari, penggunaan kata karakter, watak, kepribadian (*personality*), dan individu (*individuality*) memang sering tertukar. Hal ini terjadi dikarenakan istilah-istilah tersebut memang memiliki kesamaan dalam konsepnya, yakni sesuatu yang merupakan ciri khas dari diri dan individu seseorang yang cenderung keberadaannya menetap secara permanen.

Istilah *watak*, bila dicermati juga mengandung makna yang sulit dibedakan dengan karakter. Di dalam konsep watak terdapat beberapa aspek yang sangat penting, yaitu sikap, sifat, dan tempramen. Watak merupakan keseluruhan struktur batiniyah manusia yang mewujudkan dalam perilaku sehari-hari dan perbuatan tertentu yang sifatnya tetap (konstan)).³⁵

Pengetahuan tentang karakter pada diri seseorang dapat menjadi bahan prediksi reaksi-reaksi dirinya terhadap

³⁷Kartini Kartono, *Teori Kepribadian* (Bandung: Mandar Maju, 2005), hlm.10.

³⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: 1990), hlm. 145.

berbagai fenomena yang muncul. Karakter dapat ditemukan dalam sikap seseorang ketika berhadapan dengan suatu kondisi tertentu. Karakter juga akan terlihat ketika seseorang menghadapi tugas-tugas dalam situasi tertentu.³⁶

Berdasarkan berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah ciri khas yang terdapat pada diri seorang individu dalam berbuat dan bertingkah laku sehingga membedakan dirinya dengan orang lain.

b. Elemen Dasar Karakter

Karakter secara terstruktur memiliki elemen-elemen dasar. Elemen dasar karakter merupakan berupa dorongan-dorongan (*drives*) untuk munculnya sebuah sikap atau perilaku. Dorongan-dorongan tersebut terbentuk sejak lahir dan terus berkembang sering dengan proses belajar. Makan, minum, bersosialisasi dan bermain, adalah bentuk dorongan yang terus berkembang pada diri seseorang.

Elemen berikutnya yang membentuk karakter adalah *Insting*. Insting merupakan kemampuan dasar untuk memberikan reaksi kompleks dan spontan, biasanya bukan merupakan hasil latihan, yang tujuannya untuk mempertahankan keberadaannya sebagai manusia,. Insting merupakan kemampuan dan kecakapan yang dibawa manusia sejak ia lahir dan sering tidak disadarinya karena berlangsung secara mekanistik.

³⁶ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, ibid, hlm.

Bersamaan dengan elemen dorongan-dorongan (drive), insting menjadi faktor penggerak aktifitas dan tingkah laku serta perbuatan manusia. Insting secara konvergensi menjadi kekuatan yang dinamis secara bersama-sama dengan dorongan (drive) karena tertanam sangat dalam pada kepribadian manusia.

Elemen selanjutnya *Refleks*. Reflek merupakan reaksi yang kehadirannya tidak disadari atas rangsangan-rangsangan tertentu yang datang dari luar. Reflek biasanya muncul seakan-akan dari alam bawah sadar serta di luar kesadaran dan kehendak seseorang. Ada reflek tidak bersyarat yang dibawa sejak manusia lahir, misalnya manusia akan batuk jika ada zat cair yang masuk ke dalam jalan pernafasan, menangis, memejamkan mata dan lain-lain. Sedang reflek bersyarat, disebabkan oleh adanya pengaruh lingkungan sekitar atau sebagai hasil daripada latihan dan pendidikan yang disengaja.

Elemen dasar karakter berikutnya adalah *Kebiasaan*. Kebiasaan adalah ekspresi yang terkondisikan yang membentuk tingkah laku seseorang. Kebiasaan-kebiasaan yang berlangsung lama di dalam diri seseorang akan dapat membentuk karakter tertentu pula pada dirinya.

Elemen berikutnya adalah *Kecenderungan*. Kecenderungan adalah hasrat (desire) atau kesiapan-reaktif yang ditujukan pada satu tujuan tertentu. Biasanya kecenderungan terarah pada obyek-obyek konkrit. Kecenderungan akan jelas terlihat manakala muncul suatu

perilaku atau sikap yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap objek-objek tertentu.

Selain kecenderungan, elemen karakter berikutnya adalah *perasaan*. Perasaan dapat disebut juga dengan rasa emosi atau getaran jiwa. Perasaan yang bermakna serta dihayati seseorang tersebut sangat bergantung dan erat kaitannya dengan keseluruhan isi (konten) kesadaran dan kepribadiannya.

Elemen berikutnya Sentimen. Sentimen merupakan perasaan atau kesadaran yang kedudukannya sangat sentral, dan menjadi sifat dari karakter yang utama atau yang pokok.

Elemen selanjutnya adalah *Perhatian dan minat (interest)*. Perhatian dan minat (bersamaan dengan emosi-emosi dan kemauan) menentukan luasnya kesadaran. Perhatian sifatnya bisa spontan, langsung, atau tidak dengan sengaja tertarik secara langsung. Dan ada perhatian yang tidak langsung/indirect atau dengan sengaja yang distimulir oleh kemauan, mengarah pada suatu obyek.

Elemen berikutnya adalah *Kemauan*.³⁷ Kemauan merupakan dorongan kehendak yang terarah kepada tujuan-tujuan tertentu, dan dikendalikan oleh pertimbangan akal/pikiran. Jadi, pada kemauan ini ada unsur pertimbangan akal dan ada tujuan akhirnya. Lagi pula, kemauan itu merupakan organisator dari karakter.

³⁷ Ibid., hlm. 64.

c. Pembentukan karakter

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan nalar seorang anak belum tumbuh. Sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus. Segala informasi yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, fondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar.

Berawal dari sinilah sesungguhnya peran pikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan. Sejalan dengan berputarnya waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pancaindra dapat dengan mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar. Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan dan kebiasaannya, dan karakter unik dari masing-masing individu juga tampak semakin jelas. Dengan kata lain, setiap individu pada akhirnya akan mempunyai sistem kepercayaan (*belief*

system), citra diri (*self-image*), kebiasaan (*habit*) yang unik namun juga khas..

Jika sistem kepercayaan yang diterimanya benar dan selaras serta karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus tambah baik dan semakin membahagiakan. Dan sebaliknya jika sistem kepercayaannya tidak bebar dan tidak selaras, serta karakternya tidak baik, dan konsep dirinya juga buruk, maka hidupnya akan dipenuhi oleh gejala dan banyak permasalahan dan penderitaan.³⁸

Sebagaimana disebutkan oleh Ryan & Lickona yang dikutip Sri lestari³⁹ diketahui bahwa nilai pokok dan utama yang melandasi pembangunan karakter adalah sikap hormat (*respect*). Hormat itu melingkupi respek pada diri sendiri, orang lain, semua bentuk kehidupan maupun lingkungan yang mempertahankannya. Dengan memiliki hormat, maka tiap individu akan memandang dirinya maupun orang di luar dirinya sebagai sesuatu yang berharga dan memiliki hak serta kesetaraan yang sederajat. Karakter individu dibentuk dari kebiasaan individu tersebut. Kebiasaan pada masa kanak-kanak lazimnya akan bertahan sampai seseorang memasuki usia remaja. Di samping itu, peran orang tua sangat besar dalam

³⁸ Abdul majid, *Pedidikan Karskter perspektif Islam*, ibid, hlm 18.

³⁹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 96.

mempengaruhi baik atau buruk karakter seorang individu termasuk dalam pembentukan kebiasaan anak-anak mereka sendiri.⁴⁰

Dalam pembentukan karakter unsur terpenting ialah pikiran. Di dalam pikiran terdapat seluruh program yang merupakan bentukan dari pengalaman hidupnya, dan merupakan pelopor segalanya. Program tersebut dengan segala proses yang ada di dalamnya kemudian membentuk suatu sistem kepercayaan yang pada akhirnya dapat membentuk pola pikir yang bisa mempengaruhi perilaku dan sikapnya. Jika terdapat kesesuaian antara program yang tertanam dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya akan dapat berjalan selaras dengan hukum alam. Dan hasilnya tentu dapat diterka bahwa perilaku tersebut membawa ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan. Akan tetapi berlaku pula sebaliknya, jika program yang tertanam tersebut tidak sebangun (konkruen) dengan prinsip-prinsip universalitas, maka akan menghasilkan perilaku yang membawa kepada kerusakan penderitaan dan kesengsaraan. Atas dasar itu, maka pikiran harus mendapatkan tempat serta perhatian serius dalam pembentukan karakter.

Karakter merupakan keseluruhan 'aku'nya manusia yang berbentuk aksi psikis di dalam diri yang mengejawantah di dalam bentuk tingkah laku dan

⁴⁰ Thomas Lickona, *Character Matters* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) hlm 50.

prilakunya. Sebagian disebabkan oleh faktor bakat pembawaan lahir atau sifat-sifat hereditas sejak lahir. Sebagiannya lagi dibentuk karena faktor lingkungan atau mileu. Karakter dalam pengertian seperti ini menampakkam ‘aku’-nya manusia yang jelas tampak jelas di permukaan, unik dan dengan ciri-cirinya yang khas dan individual.

Dijelaskan oleh Masnur Muslich bahwa karakter merupakan kualitas moral dan mental yang dimiliki oleh seseorang, di mana pembentukannya sangat dipengaruhi tidak hanya oleh faktor bawaan (*fitrah, nature*) namun juga ada pengaruh dari lingkungan (*sosialisasi pedidikan, nurture*). Potensi karakter yang baik memang dimiliki manusia sebelum ia dilahirkan, tetapi potensi-potensi tersebut harus dipupuk, dikembangkan serta dibina melalui proses sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.⁴¹

Karakter bangsa terbangun atau tidak sangat tergantung kepada bangsa itu sendiri. Bila bangsa tersebut memberikan perhatian yang cukup untuk membangun karakter maka akan terciptalah bangsa yang berkarakter. Bila sekolah dapat memberikan pembangunan karakter kepada para muridnya, maka akan tercipta pula murid yang berkarakter. Demikian pula sebaliknya.

Kita faham tuhan tidak merubah keadaan suatu kaum bila mereka tidak berusaha melakukan perubahan itu,

⁴¹ Masnur Muslich, *Pedidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, ibid, hlm. 96.

(innalloha laa yughoyyiru maa biqoumin hattaa yughoyyiruu maa bi anfusihim). Pembentukan karakter dapat dipengaruhi oleh hereditas. Perilaku seorang anak sering kali tidak jauh dari perilaku ayah atau ibunya. Dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah “Kacang ora ninggal lanjaran” (pohon kacang panjang tidak pernah meninggalkan kayu atau bambu tempatnya melilit dan menjalar). Begitu juga lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam ikut membentuk karakter.

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi karakter tersebut, serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi karakter, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.

Dimensi kemanusiaan itu mencakup sekurang-kurangnya tiga hal paling mendasar, yaitu: (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia

termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis; (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkannya serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.

Dari pengalaman ada dua pendekatan dalam pendidikan karakter, yaitu: (1) Karakter yang diposisikan sebagai mata pelajaran tersendiri; dan (2) Karakter yang *built-in* dalam setiap mata pelajaran. Sampai saat ini, pendekatan pertama ternyata lebih efektif dibandingkan pendekatan kedua. Salah satu alasannya ialah karena para guru mengajarkan masih seputar teori dan konsep, belum sampai ke ranah metodologi dan aplikasinya dalam kehidupan. Idealnya, dalam setiap proses pembelajaran mencakup aspek konsep (hakekat), teori (*syari'at*), metode (*tarekat*) dan aplikasi (*ma'rifat*). Jika para guru sudah mengajarkan kurikulum secara komprehensif melalui konsep, teori, metodologi dan aplikasi setiap bidang studi, maka kebermaknaan yang diajarkannya akan lebih efektif dalam menunjang pendidikan karakter.

Bagaimana pendidikan karakter yang ideal? Dari penjelasan sederhana di atas, pendidikan karakter hendaknya mencakup aspek pembentukan kepribadian yang memuat dimensi nilai-nilai kebajikan universal dan kesadaran kultural di mana norma-norma kehidupan itu

tumbuh dan berkembang. Ringkasnya, pendidikan karakter mampu membuat kesadaran transendental individu mampu terejawantah dalam perilaku yang konstruktif berdasarkan konteks kehidupan di mana ia berada: Memiliki kesadaran global, namun mampu bertindak sesuai konteks lokal.

Sebagai sebuah program kurikuler, pendidikan karakter telah dipraktekkan di sejumlah negara. Sebuah Studi yang dilakukan oleh J. Mark Halstead dan Monica J. Taylor menunjukkan bahwa bagaimana pembelajaran dan pengajaran nilai-nilai sebagai cara membentuk karakter terpuji telah dikembangkan di sekolah-sekolah di Inggris.

Terdapat dua hal yang menonjol yang menjadi peran sekolah dalam pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai terpuji tersebut yaitu:

*“to build on and supplement the values children have already begun to develop by offering further exposure to a range of values that are current in society (such as equal opportunities and respect for diversity); and to help children to reflect on, make sense of and apply their own developing value.”*⁴²

Pendidikan karakter tidak dapat berjalan sendirian. Oleh karena itu, untuk membangun dan melengkapi nilai-nilai yang telah dimiliki anak agar berkembang sebagaimana nilai-nilai tersebut juga hidup dalam masyarakat, maka anak harus

⁴²J. Mark Halstead dan Monica J. Taylor, *Learning and Teaching about Values: A Review of Recent Research*, (Cambridge: Journal of Education. Vol. 30 No.2, 2000) h. 169.

mampu merefleksikan, peka, dan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut di dalam kehidupannya.

Review penelitian tentang pengajaran nilai-nilai selama dekade 1990-an di Inggris menunjukkan bahwa pendidikan karakter diajarkan dengan kajian nilai-nilai dilakukan dengan program secara lintas kurikulum. Halstead dan Taylor dalam penelitiannya menyatakan bahwa nilai-nilai yang diajarkan tersebut disajikan tidak hanya dalam mata pelajaran *Citizenship; Personal, Social and Health Education (PSHE)*; tetapi juga terdapat pada mata pelajaran lainn seperti Sejarah, Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Alam dan Geografi, Desain dan Teknologi, serta Pedidikan Jasmani dan Olahraga.⁴³

Tujuan yang ingin dicapai dan berlaku secara universal dari pendidikan kewarganegaraan di negara-negara manapun di dunia ini ialah terciptanya karakter warga negara yang baik. Meskipun harus diakui bahwa terdapat beraneka ragam nomenklatur pendidikan kewarganegaraan di sejumlah Negara. Hal ini menunjukkan bahwa untuk membentuk karakter warga negara yang baik pasti tidak dapat dipisahkan dari kajian pendidikan kewarganegaraan itu sendiri.⁴⁴ Contohnya di Kanada, di mana negara bagian mendapat

⁴³*Ibid.*, hlm. 170-173

⁴⁴ Samsuri, *Pendidikan Karakter: Menyemai Moralitas Agama dan Kenegarawanan*, makalah Seminar Nasional Pendidikan “Revitalisasi Pendidikan Karakter menuju Progresivitas Pendidikan Nasional,” HMPS Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Sabtu, 14 Mei 2011, hlm. 4

mandat untuk melaksanakan pendidikan kewarganegaraan dalam upaya membentuk karakter warga negara yang baik.

Kementerian Pendidikan Di negara bagian Alberta (Kanada) telah memberlakukan kebijakan pendidikan karakter melalui implementasi yang tertulis di dalam dokumen *The Heart of the Matter: Character and Citizenship Education in Alberta Schools*.⁴⁵

Di Negara Kesatuan Republik Indonesia, pembentukan karakter warga negara dilaksanakan dalam bentuk mata pelajaran seperti seperti Pendidikan Moral Pancasila (PMP) maupun Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) bahkan Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB). Sementara itu pada Sekolah Menengah Muhammadiyah di samping juga ditekankan tidak hanya pada pembelajaran Al-Islam tetapi juga terdapat pada mata pelajaran Kemuhammadiyah.

Pendidikan karakter mengajarkan tentang kebiasaan cara berpikir dan perilaku seseorang sehingga ia terbantu untuk dapat hidup dan bekerja bersama keluarga, masyarakat, dan bernegara maupun membantu mereka dalam membuat berbagai keputusan strategis yang dapat dipertanggungjawabkan. Karakter yang menjadi semacam acuan sebagaimana termaktub dalam *The Six Pillars of Character* yang dikeluarkan oleh *Character Counts Coalition*

⁴⁵ Alberta Education, *The Heart of Matter: Character and Citizenship Education in Alberta School*, (Alberta: Alberta Education, Learning and Teaching Resources Branching, Minister of Education, 2005)

(a project of The Joseph Institute of Ethics). Enam jenis karakter yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a) *Trustworthiness*, yaitu bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi lebih berintegritas, jujur, dan loyal.
- b) *Fairness*, yaitu bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran yang terbuka (inklusif), menerima perbedaan serta tidak suka memanfaatkan orang lain.
- c) *Caring*, yaitu bentuk karakter yang membuat seorang individu memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap sesama, kepada orang lain dan kondisi sosial lingkungan di mana ia tinggal dan bersama komunitasnya
- d) *Respect*, yaitu bentuk karakter yang membuat seseorang suka menghargai dan menghormati orang lain.
- e) *Citizenship*, yaitu bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum, aturan dan serta peduli terhadap lingkungan alam.
- f) *Responsibility*, yaitu bentuk karakter yang membuat individu mampu bertanggung jawab, disiplin, dan selalu mencurahkan pikiran dan tenaganya dengan sebaik mungkin.⁴⁶

The Character Education Partnership menyusun 11 prinsip pendidikan karakter yang efektif yaitu: (1) Berdasarkan karakter positif ,mempromosikan nilai-nilai kode etik; (2) Untuk berpikir, berperasaan dan berperilaku dengan

⁴⁶Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi.....*, hlm. 211

terlebih dahulu mendefinisikan karakter secara komprehensif; (3) menggunakan berbagai macam pendekatan, seperti efektif, komprehensif, intensif dan proaktif; (4) membuat komunitas sekolah yang penuh dengan kepedulian; (5) menyediakan ruang dan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan dan mengembangkan tindakan bermoral; (6) Untuk membantu anak didik memperoleh kesuksesan dibuat dan disusun kurikulum yang menantang dan bermakna; (7) membangkitkan motivasi intrinsik anak didik untuk selalu belajar dan menjadi orang yang baik di lingkungannya; (8) menganjurkan semua tenaga kependidikan menjadi komunitas yang tidak hanya profesional namun juga bermoral dalam setiap proses pembelajaran; (9) merangsang tumbuhnya gairah kepemimpinan yang transformasional dalam mengembangkan pendidikan karakter sepanjang hayat (long life education); (10) anggota keluarga dan masyarakat terlibat sebagai mitra dalam pendidikan karakter; (11) Untuk memperoleh informasi dan merancang usaha-usaha pendidikan karakter selanjutnya perlu dievaluasi karakter seluruh warga sekolah.⁴⁷

Penerapan 11 prinsip pendidikan karakter tersebut merupakan bagian dari program sekolah, bukan menjadi tanggung jawab mata pelajaran tertentu, guru tertentu atau satu kegiatan pembelajaran saja. Pelaksanaan pendidikan

⁴⁷T. Lickona, E. Schaps, & C. Lewis, *CEP's Eleven principles of effective character education*, (Washington, DC: Character Education Partnership, 2003), hlm. 5-15

karakter terintegrasi dengan peraturan dan tata tertib sekolah, proses belajar mengajar di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler. Pendidik dalam hal ini harus mampu memberi keteladanan dalam berperilaku kepada peserta didiknya. *The Character Education, Guidance, Lifeskills* mengidentifikasi manusia yang memiliki karakter yang baik dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a) *Trustworthiness* bisa dipercaya;
- b) *Respect*: hormat dan sopan-santun
- c) *Responsibility*: memiliki tanggung jawab pada tugas yang diberikan
- d) *Fairness*: bersikap adil dan bijaksana dalam mengambil keputusan
- e) *Caring*: menunjukkan kepedulian kepada sesama, suka menolong
- f) *Citizenship*: menunjukkan sikap kebangsaan, cinta pada negara/lembaga, loyal, disiplin menaati peraturan
- g) *Honesty*: memiliki sikap jujur, terbuka dan apa adanya
- h) *Courage*: memiliki sikap berani atau suka tantangan
- i) *Diligence*: memiliki sikap tekun, ulet, pantang menyerah dan kerja keras.
- j) *Integrity*: memiliki integritas atau kata dan tindakan selalu konsisten.⁴⁸

⁴⁸Endang Mulyatiningsih, *Analisis Model-Model Pendidikan Karakter Untuk Usia Anak-Anak, Remaja dan Dewasa*. Melalui <http://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/31675956/13B_Analisis_Model_Pendidikan_karakter.pdf?> [11/05/2017]

Serupa dengan ciri-ciri karakter yang telah disebutkan di atas, *Indonesian Heritage Foundation* (IHF) mengembangkan model “Pedidikan Holistik Berbasis Karkater” (*Character-based Holistic Education*). Kurikulum yang digunakan adalah “Kurikulum Holistik Berbasis Karakter” (*Character-based Integrated Curriculum*). Kurikulum tersebut bertujuan untuk mengembangkan seluruh dimensi manusia. Terdapat sembilan pilar karakter dalam kurikulum tersebut, yaitu: (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) kemandirian dan tanggungjawab; (3) kejujuran/amanah; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; (6) percaya diri dan pekerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (6) baik dan rendah hati, dan; (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan.⁴⁹

Dari berbagai nukilan pendapat di atas dapat difahami bahwa karakter berkaitan erat dengan kekuatan moral ((moral force), yang memiliki konotasi positif, dan bukan netral. Jadi, orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki kualitas moral positif tertentu. Maka dengan itu, pendidikan karakter, secara implisit berarti membangun sifat atau pola perilaku berdasarkan dimensi moral yang positif atau baik, bukan yang negatif atau buruk.

⁴⁹Ratna Megawangi, *Strategi dan implementasi pedidikan karakter di PAUD*. Makalah disampaikan dalam seminar nasional: Strategi dan Implementasi Pedidikan Karakter Bangsa di Tingkat Satuan Pedidikan, Balitbang Kemendiknas, Tanggal 28-29 Agustus 2010.

Hal ini juga diungkapkan oleh Peterson dan Seligman yang mengaitkan secara langsung *character strength* (kekuatan karakter) dengan apa yang disebut dengan kebajikan. Kekuatan karakter (*character strength*) dianggap sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan (*virtues*). Kriteria utama dari *character strength* adalah bahwa karakter tersebut memiliki kontribusi yang besar dalam mewujudkan segala potensi dan cita-cita yang dimiliki seseorang dalam membangun kehidupan yang baik serta bermanfaat bagi dirinya, orang lain, dan bangsanya.⁵⁰

d. Nilai-nilai Karakter

Nilai karakter merupakan seperangkat prinsip terpenting (*value*) yang melekat pada karakter. Nilai menjadi identifikasi tampilan karakter yang dimiliki oleh seseorang. Suatu penampakan dari karakter biasanya tidak dapat dinilai secara serta merta dalam satu waktu yang pendek (*one short evaluation*). Dalam dunia pendidikan formal, penilaian terhadap suatu karakter dilihat dari berbagai konteks, sekolah, lingkungan dan keluarga.

Penilaian karakter di sekolah akan melibatkan guru, teman, dan petugas tenaga kependidikan. Menilai karakter siswa tidak cukup dari lingkungan sekolah tetapi juga dari lingkungan keluarga. Pihak-pihak yang terlibat dalam

⁵⁰ Ghede Raka, *Makalah Seminar Nasional Pendidikan Karakter.....*, hlm. 5

penilaian karakter adalah orangtua dan anggota keluarga yang lainnya.⁵¹

bila dicermati secara lebih luas lagi, nilai-nilai karakter juga dapat dilihat dalam konteks berbangsa. Pusat Kurikulum Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa, meliputi hal-hal sebagai berikut:

- | | |
|--------------------|----------------------------------|
| 1. Religius | 10. Semangat Kebangsaan |
| 2. Jujur | 11. Cinta Tanah Air |
| 3. Toleransi | 12. Menghargai Prestasi |
| 4. Disiplin | 13. Bersahabat/komunikatif |
| 5. Kerja Keras | 14. Cinta Damai |
| 6. Kreatif | 15. Gemar Membaca |
| 7. Mandiri | 16. Peduli Lingkungan |
| 8. Demokratis | 17. Peduli Sosial, dan |
| 9. Rasa Ingin Tahu | 18. Tanggungjawab. ⁵² |

Nilai karakter dan budaya bangsa jika dideskripsikan indikatornya maka sebagai berikut:

⁵¹ Dharma Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Rosda karya, 2013), hlm. 141.

⁵² Pusat Kurikulum Balitbang Kemendukbud RI, *Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* Kementerian Pendidikan Nasional, (Jakarta: Puskur, Balitbang: 2010) hlm. 9-10

Tabel 1.1
Deskripsi Nilai-nilai Karakter

NO	NILAI	DESKRIPSI
1	Religius	Adalah Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama sesuai keyakinan, penuh toleransi terhadap doktrin dan ajaran agama lain, serta hidup rukun di antara pemeluk agama lain.
2	Jujur	Adalah perilaku berdasarkan sikapnya untuk menjadikan dirinya menjadi pribadi yang dapat dipercaya tidak hanya dalam perkataan, tetapi juga tindakan, maupun pekerjaan.
3	Toleransi	Adalah sikap serta tindakan yang menghargai perbedaan dan keragaman keyakinan, latar belakang suku, etnis, pendapat, sikap, dan pandangan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Adalah komitmen diri yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai persoalan dan tugas, serta komitmen menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Adalah suatu pola pikir dan orientasi untuk sesuatu yang menghasilkan cara atau produktifitas dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Adala sikap dan perilaku yang menunjukkan ketidaktergantungan kepada orang lain dalam menyelesaikan

		tugas.
8	Demokratis	Adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak dengan penghargaan atas pandangan dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Adalah sikap dan tindakan untuk selalu berupaya mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang persolan yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Adalah sikap yang menunjukkan pola berpikir, bertindak, dan berwawasan dengan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.
11	Cinta Tanah Air	Adalah orientasi kebangsaan yang mmuat pola berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan tinggi kepada bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk mendapatkan suatu prestasi yang berguna bagi diri, keluarga, dan masyarakat.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Adalah tindakan yang memperlihatkan rasa pernghargaan, senang dalam berkomunikasi, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa damai dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Adalah kebiasaan menyediakan waktu membaca berbagai bacaan yang bermanfaat bagi

		dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan senantiasa berupaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi.
17	Peduli Sosial	Adalah sikap dan tindakan yang senantiasa memperhatikan lingkungan sosial dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Adalah sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang menjadi tanggung jawabnya, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Bedasarkan uraian pada tabel di atas maka disimpulkan bahwa 18 nilai karakter dan budaya bangsa tersebut merupakan jati diri bangsa Indonesia. Nilai karakter dan Budaya Bangsa tersebut dapat dikembangkan dan diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari khususnya di sekolah yang nantinya diharapkan memberikan dampak positif terhadap perilaku peserta didik.

Dalam pandangan Islam, pembentukan karakter (*character building*) ini sudah sangat jelas ditegaskan oleh nabi Muhammad, rasulullah saw sebagai misi kerasulannya, yakni menyempurnakan dan memperbaiki akhlak manusia. Bahkan dalam kajian lebih dalam yang dilakukan oleh para ulama klasik dan kontemporer disimpulkan bahwa akhlak

mulia sebagai hasil dari character building adalah jantung ajaran Islam. Maka tak diragukan lagi pembentukan akhlak mulia merupakan tujuan tertinggi bagi setiap lembaga pendidikan Islam.

Dalam Islam, terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan term adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan nabi Muhammad saw. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.⁵³

Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu Ilahi sebagai sumber dan resources serta rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam.

⁵³Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan.....*, hlm.58

Pendidikan karakter dalam Islam memuat dua dimensi nilai, yakni nilai ilahiyah dan nilai insaniyah. Dimensi illahiyah, adalah dimensi yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Nilai-nilai Illahiyah merupakan dimensi memuat nilai ibadah sebagai bentuk ketaatan kepada sang pencipta. Ibadah dalam konteks karakter, dikerjakan bukan semata-mata sebagai rutinitas riutal. Pelaksanaan ibadah didasari oleh suatu keinsyafan dan keyakinan mendalam. Ibadah yang baik akan berpengaruh terhadap perilaku seseorang dalam kehidupan nyata. Penanaman nilai-nilai ilahiyah akan berpengaruh terhadap kualitas karakter seseorang terdadap diri, lingkungan dan sesamanya. Nurcholish Madjid nilai-nilai karakter yang khas dalam konteks ibadah antara lain iman, Islam, ihsan, takwa, ikhlas, tawakkal, syukur, dan sabar.⁵⁴

Untuk lebih rincinya mengenai nilai-nilai ilahiyah tersebut, dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Iman, berkaitan dengan iman, Allah Swt. berfirman dalam al-Quran:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَأَمَنَّا
 قُلْ لَمَنُؤْمِنُوا وَلَكِن قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِن تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَنذَكُ
 مِنَّا عَمَلُكُمْ شَيْئًا إِنَّا لَنَافِعُونَ رَحِيمٌ

⁵⁴Nurcholish Madjid, *Pedidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2011), hlm. 31

Artinya: “Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami Telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi Katakanlah 'kami Telah tunduk', Karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁵⁵

Dalam ayat ini Allah memberi tahu bahwa inti dari pada manusia adalah iman. Iman memiliki kedudukan yang amat tinggi dalam kehidupan manusia, manusia dikendalikan oleh imannya. Iman terletak di dalam kalbu bukan di kepala atau jasmani.⁵⁶ Sebagaimana Allah berfirman dalam Hadis Qudsi: “Aku jadikan pada manusia itu istana (qashr), di dalam istana itu ada dada (shadr), di dalam dada itu ada qalbu (qalb), di dalam qalbu itu ada fu’ad, di dalam fu’ad itu ada syaghaf, di dalam syaghaf itu ada lubb, di dalam lubb itu ada sir dan di dalam sir itu ada Aku (Ana)”.

Dalam hadis yang lain Rasulullah saw bersabda:

عن ابي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال الا
يمان بضع وستون شعبة والحياء من الايمان

Artinya: “Iman itu memiliki lebih dari enam puluh cabang, dan malu adalah bagian dari iman” (HR.

⁵⁵ Al-Quran, *Surat Al-Hujurat*, ayat: 14.

⁵⁶ Ahmad Tafsir, *Pedidikan Budi Pekerti*, (Bandung: Maestro, 2009), hlm. 30

Bukhari)⁵⁷, sedangkan dalam lafaz Muslim disebutkan: سبعون (tujuh puluh cabang).

Hadis yang lain berbunyi:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الايمان بضع وسبعون او بضع وستون شعبة فافضلها قول لا اله الا الله وادناها امطة الاذى عن الطريق والحياء شعبة من الايمان

Artinya: “Iman itu ada tujuh puluh lebih atau enam puluh lebih cabang. Yang paling utama adalah perkataan LAA ILAHA ILLALLAH (tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah). Dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan malu itu adalah bahagian dari iman”. (HR. Muslim)⁵⁸

Iman merupakan sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. Jadi tidak cukup kita hanya percaya kepada adanya Allah, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepadanya. Ibnu Mas’ud mengatakan keyakinan merupakan dasar dari pada iman. Jika keyakinan itu telah tertanam dalam hati, maka semua anggota tubuh termotivasi untuk melakukan perbuatan yang baik. Untuk itu Sufyan Tsauri mengatakan, “*Seandainya*

⁵⁷ Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Jilid I, hadis no. 8, “Kitab al-Iman”.
(Ttp.: Dar al Fikr, 1994)

⁵⁸ Muslim, *Sahih Muslim*, Jilid I: hadis no. 50, “Kitab al-Iman”,
(Beirut: Dar al-Fikr, 1992)

keyakinan benar-benar bersemayam dalam hati, maka ia akan terbang ke surga dan menjauhi api neraka”⁵⁹

Iman adalah ucapan dan perbuatan. Ucapan hati dan lisan, dan amalan hati, lisan dan anggota tubuh, iman itu bertambah dengan taat dan berkurang dengan maksiat. Hakikat iman bisa didapatkan oleh orang yang memiliki agama, sedangkan kesempurnaan iman ditentukan oleh kesempurnaan cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya.⁶⁰

Bahkan menurut ‘Aidh al-Qarni iman adalah kehidupan, sehingga tidak ada sesuatu yang dapat membahagiakan jiwa, membersihkannya, menyucikannya, membuatnya bahagia, dan mengusir kegundahan darinya, selain keimanan yang benar kepada Allah swt., *Rabb* semesta alam. Singkatnya, kehidupan akan terasa hambar tanpa iman.⁶¹

Orang yang beriman dan melakukan amal shaleh akan mendapatkan hayatan *thayyibah* (kehidupan yang baik) sesuai dengan QS. An-Nahl: 97. *Hayatan thayyibah* ini adalah ketenangan jiwa mereka dikarenakan janji baik *Rabb* mereka, keteguhan hati mereka dalam mencintai Dzat yang menciptakan mereka, kesucian nurani mereka dari unsur-unsur penyimpangan iman, ketenangan mereka dalam menghadapi setiap kenyataan hidup, kerelaan hati mereka dalam menerima

⁵⁹ Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari syarah Shahih al-Bukhari* (terjemahan), (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), hlm. 81

⁶⁰ Muhammad bin Ibrahim At-Tuwajiri, 2009/1430, *Mukhtashar al-Fiqh al-Islamy* (terjemahan), (Ttp.: Islamhouse.com., 2009), hlm. 31-33.

⁶¹ ‘Aidh al-Qarni, *La Tahzan Jangan Bersedih* (terjemahan), (Jakarta: Qisthi Press, 2007) hlm. 26

dan menjalani ketentuan Allah, dan keikhlasan mereka dalam menerima takdir. Itu semua adalah karena mereka benar-benar yakin dan tulus menerima bahwa Allah adalah *Rabb* mereka, Islam agama mereka, dan Muhammad adalah nabi dan rasul yang diutus Allah untuk mereka.

Gambaran keperibadian yang tenang, teguh, berkerelaan, dan ikhlas tersebut, merupakan keperibadian yang dimunculkan oleh keimanan yang benar, sehingga mendapatkan kehidupan yang baik (*hayatan thayyibah*) di atas dunia ini. Oleh karena itu menanamkan keimanan pada peserta didik, merupakan langkah awal yang mesti dilakukan oleh para pendidik, agar peserta didik memiliki karakter yang diharapkan dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁶²

Lebih jauh Utsman Najati menyatakan bahwa keimanan kepada Allah merupakan langkah pertama dalam menimbulkan perubahan besar dalam keperibadian seseorang. Sebab, iman dalam diri manusia melahirkan tenaga spiritual besar yang mengubah pengertiannya tentang dirinya sendiri, orang lain, kehidupan, dan seluruh alam semesta. Iman membekalinya dengan pengertian baru tentang kehidupan misinya, dan memenuhi kalbunya dengan cinta kepada Allah, Rasulullah, orang-orang yang ada disekitarnya, dan umat manusia pada umumnya, serta menciptakan dalam dirinya perasaan damai dan tenteram.

⁶²M. Utsman Najati, *Al-Quran dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 2004), hlm. 304

- b) Islam, sebagai kelanjutan adanya iman, maka sikap pasrah kepada-Nya, dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan, yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh manusia yang dhaif ini. Sikap taat tidak absah (dan tidak diterima oleh Tuhan) kecuali jika berupa sikap pasrah (Islam) kepada-Nya.
- c) Ihsan, merupakan kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimana pun kita berada. Berkaitan dengan ini, dan karena Allah selalu mengawasi kita, maka kita harus berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab, tidak setengah-setengah dan tidak dengan sikap sekedarnya saja.
- d) Takwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. Allah berfirman:

وَتَزِدُّوهُمُ إِفْرَادًا خَيْرًا زَادَ التَّقْوَىٰ وَأَتَّقُوا نِيَاوَسَالًا أَلْبَابِ

Artinya: “Berebekallah, dan Sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal”.⁶³

⁶³ Al-Quran, *Surat Al-Baqarah*, ayat: 197.

- e) Ikhlas, adalah sikap murni dalam tingkah laku serta perbuatan yang semata-mata berharap untuk mendapatkan ridha atau perkenan Allah. Karakter ikhlas adalah karakter yang bebas dari pamrih diri baik lahir dan batin. Dengan sikap yang ikhlas orang akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batinnya dan karya lahirnya, baik pribadi maupun sosial.
- f) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.
- g) Syukur, merupakan sikap yang dipenuhi rasa terima kasih dan penghargaan atas segala sesuatu yang diterima. Rasa syukur ini merupakan nilai kepribadian yang paling mudah diucapkan namun sulit untuk ditunaikan. Sikap syukur pada hakikanya adalah sikap optimis dan progresif, bukan sikap pasrah dan pesimis. Hal ini didasarkan pada firman Allah:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ
وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّآ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan Sesungguhnya telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak

bersyukur, maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".⁶⁴

- h) Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Jadi, sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah. Firman Allah:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالنَّمَرَاتِ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا
إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Artinya: “Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun".⁶⁵

Nilai-nilai ilahiyah yang telah diuraikan di atas, pada hakikatnya merupakan nilai-nilai karakter dasar yang amat penting agar ditanamkan pada diri seorang muslim lewat lembaga-lembaga pendidikan. Disamping itu, agar pendidikan

⁶⁴ Al-Quran, *Surat Luqman*, ayat: 12.

⁶⁵ Al-Quran, *Surat Al-Baqarah*, ayat: 155-156.

melahirkan peserta didik yang memiliki akhlak al-karimah atau keluhuran budi, maka pendidikan dalam Islam tidak dapat dipahami secara terbatas kepada pengajaran. Karena itu keberhasilan pendidikan bagi peserta didik tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh peserta didik menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang suatu masalah semata. Justru yang lebih penting bagi umat Islam, berdasarkan ajaran kitab suci dan sunnah sendiri, ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai kemanusiaan yang mewujudkan nyata dalam tingkah laku dan budi pekertinya sehari-hari. Berkenaan dengan itu, patut kita renungkan sabda Nabi saw; “yang paling banyak memasukkan orang kedalam surge ialah taqwa kepada Allah dan keluhuran budi”. Hadis lain menyatakan: “tiada sesuatu apapun yang dalam timbangan (nilainya) lebih berat daripada keluhuran budi”.

Adapun tentang nilai-nilai insaniyah (budi luhur), sesungguhnya kita dapat mengetahuinya secara akal sehat (*common sense*) mengikuti hati nurani kita. Menurut al-Quran dan sunnah Nabi, hati kita adalah modal primordial (ada sebelum lahir) untuk menerangi jalan hidup kita sehingga kita terbimbing ke arah yang benar dan baik, yakni ke arah budi luhur. Oleh sebab itu, nilai-nilai insaniyah yang patut dipertimbangkan untuk ditanamkan kepada peserta didik menurut Nurcholish Madjid, antara lain; *silaturrahim* (pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia), *ukhwah* (semangat persaudaraan), *al-musawah* (pandangan bahwa semua manusia sama), *al-'adalah* (keadilan), *husnu al-dzan* (berbaik sangka),

tawadlu (rendah hati), *al-wafa* (tepat janji), *insyirah* (lapang dada), *al-amanah* (dapat dipercaya), *iffah* atau *ta'affuf* (sikap penuh harga diri tapi tidak sombong), *qawamiyah* (tidak boros), dan *al-munfiqun* (kesediaan untuk menolong sesama/dermawan).⁶⁶

Dengan nilai-nilai tersebut, akan menghantar seorang muslim sebagai sosok manusia yang memiliki kepribadian yang luhur, dan mampu mengemban amanah baik sebagai hamba Allah dengan tugasnya beribadah, maupun sebagai khalifah yang bertugas untuk membangun kehidupan yang layak (sejahtera) baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat secara umum.

Karakter tidak terbentuk begitu saja, tetapi terbentuk melalui beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu: faktor biologis dan faktor lingkungan. Faktor biologis yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan yang dibawa sejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari keduanya.

Di samping faktor hereditas (*endogin*) yang relatif konstan sifatnya, terdapat milieu lain yang terdiri antara lain atas pendidikan, lingkungan hidup, kondisi dan situasi hidup dan kondisi masyarakat, ketentuan adat dan pranata sosial. Milieu

⁶⁶Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius; Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 96

tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan karakter.⁶⁷

Sejak dilahirkan, seorang anak mulai bergaul dengan lingkungan dan orang lain. pergaulan dengan orang lain, dimulai dari keluarga, tetangga, teman dan terus berkembang. Dalam dinamika tersebut keluarga menjadi pemeran terdepan dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter. Keluarga merupakan lingkungan pertama dalam membina dan mengembangkan pribadi anak. Pembinaan karakter dalam keluarga dapat dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan yang nyata.

Dari uraian di atas, maka dapat dinyatakan bahwa karakter seseorang tumbuh dan berkembang melalui dua kekuatan, yaitu kekuatan internal biologis dan kekuatan luar atau eksternal sosiologis.

3. Pengertian Kemandirian

Istilah kemandirian diambil dari kata dasar "diri" yang kemudian diberikan awalan "ke" dan akhiran "an", selanjutnya terbentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata "diri", maka pembahasan tentang kemandirian berkaitan dan tidak bisa dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang oleh Carl Rogers disebut dengan menggunakan istilah "self",

⁶⁷ Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*, ibid, hlm. 16.

karena diri tersebut merupakan inti dari kemandirian itu sendiri.⁶⁸

Istilah kemandirian menunjukkan adanya keyakinan atas kemampuan diri seseorang dalam menyelesaikan berbagai problematika dan masalah tanpa adanya bantuan dari orang lain. Dengan kata lain, individu tersebut menjadi mandiri sebagai individu yang dapat menyelesaikan masalah yang muncul di hadapannya, individu yang mampu mengambil keputusan sendiri serta mempunyai inisiatif dan kreatifitas, tanpa mengabaikan lingkungan di sekitarnya. Menurut beberapa ahli, kemandirian menunjukkan adanya kemampuan psikososial yang dimiliki individu termasuk kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung kepada kemampuan orang lain, serta tidak terpengaruh oleh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhannya sendiri.⁶⁹

Beberapa definisi kemandirian menurut para ahli, sebagaimana ditulis oleh Eti Nurhayati, sebagai berikut :

- a. Menurut Watson, kemandirian berkaitan dengan kebebasan untuk mengambil tindakan inisiatif, mengatasi segala bentuk hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha, serta melakukan sendiri segala sesuatu tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain.

⁶⁸Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, him. 185.

⁶⁹Eti Nurhayati, Psikologi Pendidikan Inovatif, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 131.

- b. Menurut Bernadib, kemandirian merupakan seluruh perilaku yang berkaitan dengan kemampuan inisiatif, sehingga mampu mengatasi masalah yang ada, serta mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, dan dapat melakukan sesuatu secara mandiri serta tidak tergantung kepada diri orang lain.
- c. Menurut Johson, kemandirian adalah tanda kematangan individu sehingga memungkinkan baginya untuk bertindak secara otonome dalam meraih prestasi pribadi dan dan mencapai tujuan.
- d. Menurut Mu'tadin, kemandirian mengandung beberapa makna : (a) suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk untuk maju demi kebaikan dirinya, (b) mampu mengambil keputusan dan inisiatif diri dalam mengerjakan tugas-tugas, dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.⁷⁰

Dari berbagai pendapat tentang definisi kemandirian diatas, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Kemandirian merupakan bagian dari unsur tanggung jawab, percaya diri, inisiatif, memiliki motivasi yang kuat untuk maju, demi kebaikan dirinya, mantap mengambil keputusan sendiri, tidak menggantungkan diri pada orang lain, memiliki hasrat untuk berkompetisi dengan orang lain, mampu mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha, mampu mengatur kebutuhannya

⁷⁰ Eti Nurhayati, Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 56.

sendiri, dan tegas dalam bertindak serta menguasai tugas yang diembannya.

- b. Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara bertahap selama perkembangan berlangsung, di mana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri.
- c. Kemandirian adalah kemampuan mengambil keputusan sendiri dengan atau tanpa bantuan orang lain, yang relevan, tetapi tidak menggantungkan diri kepada orang lain, berinisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, percaya diri dalam mengatasi tugas-tugas, dan bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan.
- d. Kemandirian belajar diartikan sebagai situasi dimana pembelajar bertanggung jawab penuh dalam pengambilan keputusan dan menerapkannya dalam pembelajaran.⁷¹

Kemandirian dibedakan menjadi empat bentuk, sebagaimana ditulis oleh Robert Havighurst dan dikutip Desmita, yaitu:

- a. Kemandirian Emosi

Kemandirian emosi merupakan kemampuan seseorang dalam mengontrol emosinya sendiri dan tidak tergantung kepada kebutuhan emosi orang lain

- b. Kemandirian Ekonomi

⁷¹EtiNurhayati, Op. Cit., hlm. 138.

Kemandirian ekonomi adalah kemampuan untuk mengatur ekonomi sendiri dan tidak menggantungkan pemenuhan kebutuhan ekonominya pada orang lain.

c. Kemandirian Intelektual

Kemandirian intelektual berkaitan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi

d. Kemandirian Sosial.⁷²

Kemandirian sosial adalah kemampuan berinteraksi secara sosial dengan orang lain dan tidak bergantung kepada aksi dari orang lain.⁷³

Menurut psikososial, kemandirian terdiri dari tiga aspek yaitu sebagai berikut :

- a. Mandiri emosi. Aspek ini berkaitan dengan perubahan pendekatan atau keterkaitan hubungan emosional seseorang , terutama dengan orang tua atau orang dewasa lainnya yang sering secara intens sering melakukan interaksi dengan dirinya. Hubungan anak dengan orang tua tentu akan berubah dengan sangat cepat setelah anak memasuki usia remaja. Perhatian orang tua dan orang dewasa lainnya terhadap anak juga semakin berkurang seiring dengan semakin mandirinya anak dalam mengurus dirinya sendiri pada pertengahan masa kanak-kanak.
- b. Mandiri bertindak, yaitu berkaitan dengan kemampuan individu dalam membuat keputusan secara bebas,

⁷²Eti Nurhayati, Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 57.

⁷³Desmita, Op. Cit., hlm. 186.

menindaklanjutinya, serta bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya.. Kemandirian dalam bertindak, khususnya mandiri secara fisik sebenarnya sudah mulai muncul sejak usia kanak-kanak dan meningkat dengan signifikan sepanjang usia remaja. Peningkatan tersebut bahkan lebih cepat daripada peningkatan kemandirian pada aspek emosional..

- c. Mandiri berfikir, yaitu kebebasan dalam memberikan makna terhadap seerangkat prinsip yang berkaitan dengan benar-salah, baik-buruk, dan apa yang bermanfaat bagi dirinya. Kemandirian berfikir merupakan proses yang sangat kompleks, dan tidak jelas benar bagaimana sesungguhnya proses tersebut berlangsung, karena pencapaiannya terjadi melalui proses internalisasi yang pada lazimnya tidak disadari. Ciri kemandirian dalam berfikir ditandai dengan paradigma berfikir yang semakin abstrak, keyakinan yang dimilikinya berbasis ideologis, keyakinan-keyakinan semakin mendasar pada nilai-nilai mereka sendiri bukan hanya nilai yang ditanamkan oleh orang tua.⁷⁴

Perkembangan kemandirian seseorang berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan kemandirian tersebut. Menurut Lovinger sebagaimana dikutip Desmita, mengemukakan tingkat kemandirian dan karakteristik, yaitu :

⁷⁴ Eti Nurhayati, Op. Cit., hlm. 133.

- a. Tingkat pertama adalah tingkat impulsif dan melindungi diri, yang artinya seorang peserta didik bertindak spontanitas tanpa berfikir terlebih dahulu. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut:
 1. Peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain
 2. Mengikuti aturan secara spontanistik dan hedonistic
 3. Berfikir tidak logis dan tertegun pada cara berfikir tertentu
 4. Cenderung melihat kehidupan sebagai zero-sum games
 5. Cenderung menyalahkan orang lain dan mencela orang lain serta lingkungannya
- b. Tingkat kedua, yaitu tingkat konformistik yang berarti seseorang cenderung mengikuti penilaian orang lain, dengan ciri-ciri sebagai berikut:
 - 1) Kepedulian terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial
 - 2) Cenderung untuk berfikir secara stereotipe dan klise
 - 3) Kepedulian dan konformatif terhadap peraturan eksternal
 - 4) Bertindak dengan motivasi yang dangkal agar memperoleh pujian
 - 5) Kamufase dalam mengekspresikan emosi dan tidak cukup introspeksi
 - 6) Membedakan group berdasarkan ciri eksternal
 - 7) Ketakutan tidak dapat diterima oleh kelompok

- 8) Kurang memiliki sensitivitas terhadap persoalan keindividuan.
- c. Tingkat ketiga merupakan tingkat kesadaran akan diri, dalam arti proses mengenali kepribadian dalam diri, dengan ciri-ciri sebagai berikut :
- 1) Melihat berbagai harapan dan kemungkinan dalam situasi
 - 2) Mampu berfikir alternatif
 - 3) Kepedulian yang tinggi untuk mengambil manfaat dari peluang yang ada serta kesempatan yang diberikan
 - 4) Fokus pada pentingnya pemecahkan masalah (problem solving)
 - 5) Berfikir mengenai cara hidup.
- d. Tingkat keempat yaitu tingkat seksama (conscientious), dengan menampilkan iri-ciri sebagai berikut :
- 1) Berkemampuan untuk memandang diri sendiri sebagai agen pembuat pilihan dan pelaku tindakan
 - 2) Bertindak atas dasar nilai internal
 - 3) Berkemampuan untuk melihat keanekaragaman emosi
 - 4) Menyadari pentingnya tanggung jawab
 - 5) Berkemampuan untuk melakukan kritik dan evaluasi diri
 - 6) Memiliki kepedulian kepada pola relasi yang mutualistik
 - 7) Cenderung memahami suatu peristiwa dalam konteks sosial
 - 8) Memiliki pola pikir yang lebih kompleks dan analitis.

- e. Tingkat kelima yaitu tingkat individualitas, yang berarti memiliki kepribadian yang dapat membedakan diri sendiri dengan orang lain, dengan ciri-ciri sebagai berikut:
- 1) Meningkatnya kesadaran individualitas
 - 2) Mempunyai kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dan ketergantungan
 - 3) Toleransi yang tinggi terhadap diri sendiri dan orang lain
 - 4) Mengetahui eksistensi perbedaan individual
 - 5) Mampu membangun sikap toleran terhadap pertentangan yang terjadi dalam sebuah kehidupan
 - 6) Dapat membedakan antara kehidupan internal dan kehidupan yang ada di luar dirinya
 - 7) Memiliki kepedulian terhadap perkembangan dan masalah-masalah social kemasyarakatan.⁷⁵

Adapun beberapa cara yang dapat ditempuh dalam membantu interaksi anak/siswa dalam menumbuh kembangkan kemandirian belajar, di antaranya sebagai berikut:

a. Teman Sekelas

Konfigurasi sederhana dapat dibuat di dalam kelas dalam rangka memberi kesempatan kepada anak/siswa untuk melakukan sharing pendapat dan berdiskusi mengenai informasi tanpa merubah model pembelajaran.

⁷⁵ Desmita, Op. Cit., hlm. 187.

b. Lisan Berpasangan

Mengatur bahasa lisan dan menyimak gagasan teman sekelas dalam menyiapkan anak/siswa untuk mengikuti pengajaran berikutnya dengan cara menstimulasi pemikiran mereka.

c. Pasangan Belajar

Membentuk pasangan belajar di antara anak/siswa merupakan metode yang efektif dalam mendapatkan pasangan yang bisa di percaya dalam kegiatan pembelajaran dan menempa kemampuan menyimak, dan bahkan dalam kegiatan bermasyarakat.⁷⁶

4. Ibadah

Secara umum ibadah memiliki arti segala sesuatu yang dilakukan manusia atas dasar patuh terhadap pencipta Nya sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Nya. Ibadah menurut bahasa (*etimologi*) adalah diambil dari kata *ta'abbud* yang berarti menundukkan dan mematuhi dikatakan *thariqun mu'abbad* yaitu : jalan yang ditundukkan yang sering dilalui orang. Ibadah dalam bahasa Arab berasal dari kata *abda'* yang berarti menghamba. Jadi, meyakini bahwasanya dirinya hanyalah seorang hamba yang tidak memiliki keberdayaan apa-apa sehingga ibadah adalah bentuk taat dan hormat kepada

⁷⁶ Laura Lipton Deborah Hubble, Menumbuhkembangkan Kemandirian Belajar, Penertib Nuansa, Bandung, 2005, hlm. 67.

Tuhan Nya. Sementara secara terminologis, Hasbi- Al Shiddieqy dalam kuliah ibadahnya, mengungkapkan :

Menurut ulama Tauhid ibadah adalah: “pengesaan Allah dan pengagungan- Nya dengan segala kepatuhan dan kerendahan diri kepada- Nya. Menurut ulama Akhlak, ibadah adalah: “Pengamalan segala kepatuhan kepada Allah secara badaniah, dengan menegakkan syariah-Nya.” Menurut ulama Tasawuf, ibadah adalah: “Perbuatan mukalaf yang berlawanan dengan hawa nafsunya untuk mengagungkan Tuhan- Nya.”

Sedangkan menurut ulama Fikih, ibadah adalah: “Segala kepatuhan yang dilakukan untuk mencapai rida Allah, dengan mengharapakan pahala-Nya di akhirat.”

Menurut jumhur ulama: “Ibadah adalah nama yang mencakup segala sesuatu yang disukai Allah dan yang diridlai- Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang- terangan maupun diam- diam.”⁷⁷

Dengan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ibadah disamping merupakan sikap diri yang pada mulanya hanya ada dalam hati juga diwujudkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan, sekaligus cermin ketaatan kepada Allah

Makna sesungguhnya dalam ibadah ketika seseorang diciptakan tidak semata- mata ada di dunia tanpa adanya tujuan di balik penciptaannya tersebut. Menumbuhkan kesadaran diri manusia bahwa ia merupakan ciptaan Allah Swt sebagai insan yang mengabdikan kepada- Nya. Kesadaran seperti

⁷⁷H. E Hassan Saleh, (ed.), *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm 3-5

ini tercermin dalam firman Allah Swt. yang terdapat dalam QS Al- Dzariyat [51]:56:

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.⁷⁸

Dengan demikian, manusia diciptakan bukan sekedar untuk hidup mendiami dunia ini dan mengalami kematian tanpa adanya pertanggung jawaban kepada pencipta, melainkan manusia diciptakan oleh Allah swt . untuk mengabdikan kepada-Nya. Dijelaskan pula dalam QS Al Bayyinah [98]: 5:

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus , dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat. dan yang demikian itulah agama yang lurus.⁷⁹

Serta masih banyak lagi ayat yang menjelaskan bahwasanya tujuan utama manusia diciptakan di bumi ini untuk beribadah hanya kepada Allah sedangkan tujuan yang lain adalah sebagai pelengkap atas tujuan utama diatas. Lantas jika tujuan manusia untuk beribadah kepada Allah semata, bagaimana manusia bisa menjalankan kehidupannya sebagai makhluk sosial? Ibadah tentu tidak hanya difahami secara terbatas kepada sholat, puasa ataupun membaca Al qur'an saja, akan tetapi ibadah juga berarti segala sesuatu yang disukai oleh Allah Swt. dan yang diridhai- Nya, baik dalam perkataan

⁷⁸Abu Abdillah Salman Farisy, *Al qur'an digital*

⁷⁹*Ibid*

maupun perbuatan, apakah dilakukan secara terang-terangan maupun diam-diam.

Secara teoritis, tujuan akal dan pikiran adalah baik dan benar. Akan tetapi kebenaran dan kehendaknya itu belum tentu baik dan benar menurut Allah. Oleh sebab itulah manusia diberi beban atau taklif, yaitu perintah-perintah dan larangan-larangan menurut agama Allah swt, yaitu agama Islam. Gunanya ialah untuk memperbaiki jalan akal pikirannya.⁸⁰

Menurut Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia dalam bukunya *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*, secara garis besar ibadah dapat dibagi menjadi dua bentuk:

- a. Ibadah *khassah* (khusus) atau ibadah *mahdhah* (ibadah yang ketentuannya pasti) yakni, ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah diatur dan ditetapkan oleh nash dan merupakan ibadah yang ditujukan langsung kepada Allah Swt. seperti shalat, puasa, zakat dan haji
- b. Ibadah *'ammah* (umum), yakni semua perbuatan yang dapat memberikan kebaikan dan dilakukan dengan niat yang tulus dan ikhlas karena Allah Swt. seperti minum, makan, dan bekerja mencari nafkah.⁸¹

Pengaturan hubungan manusia dengan Allah telah diatur dengan secukupnya, sehingga tidak mungkin berubah sepanjang masa. Hubungan manusia dengan Allah merupakan ibadah yang

⁸⁰ Ibnu Mas'ud dan Zaenal Abidin S, *Fiqh Madzhab Syafi'i*, (Bandung:cv Pustaka Setia), hlm 19

⁸¹ Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam...*, hlm 142

langsung dan sering disebut dengan ‘*Ibadah Mahdhah*. Pemakaian istilah ‘*Ibadah Mahdhah* dan ‘*Ibadah Ghairu Mahdhah* atau biasa disebut juga dengan bidang Ibadah dan bidang Muamalah, bukanlah dimaksudkan untuk memisahkan kedua bidang tersebut secara diametral, akan tetapi hanya sebagai upaya membedakan dalam memenuhi tuntutan sistematika pembahasan ilmu.

Ibadah merupakan perkara yang sakral. Artinya tidak ada suatu bentuk ibadah pun yang disyariatkan kecuali berdasarkan al- Qur’an dan sunnah. Semua bentuk ibadah harus memiliki dasar apabila ingin melaksanakannya karena apa yang tidak disyariatkan berarti *bid’ah*, sebagaimana yang telah diketahui bahwa setiap *bid’ah* adalah sesat sehingga mana mungkin kita melaksanakan ibadah apabila tidak ada pedomannya. Sudah jelas, ibadah tersebut akan ditolak karena tidak sesuai dengan tuntunan dari Allah maupun Rasul Nya.

Menurut Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan bin Abdulah, “amalnya ditolak dan tidak diterima, bahkan ia berdosa karenanya, sebab amal tersebut adalah maksiat, bukan taat”.⁸²

Agar bisa diterima, ibadah disyaratkan harus benar. Dan ibadah itu tidak benar terkecuali dengan ada syarat:

- a. Ikhlas karena Allah semata, bebas dari syirik besar dan kecil
- b. Sesuai dengan tuntunan Rasul.⁸³

⁸² Shalih bin Fauzan bin Abdulah, *at Tauhid Li ash- Shaff al-Awwal al- ‘Ali (Kitab Tauhid)*, terj. Agus Hasan Bashori, Lc, (Jakarta: Darul Haq, 2013), hlm 81

Selain itu dalam buku lain masih terdapat beberapa syarat yang harus di miliki oleh seorang. Dijelaskan pula supaya ibadah kita diterima Allah maka kita harus memiliki sifat berikut.

1. Ikhlas, artinya hendaklah ibadah yang kita kerjakan itu bukan mengharap pemberian dari Allah, tetapi semata-mata karena perintah dan ridha- Nya. Juga bukan karena mengharapkan surga bukan pula takut kepada neraka karena surga dan neraka itu tdak dapat menyenangkan atau menyiksa tanpa seizin Allah.
2. Meninggalkan riya', artinya beribadah bukan karena malu kepada manusia atau supaya dilihat orang lain
3. Bermuraqabah, artinya yakin bahwa Tuhan itu selalu melihat dan ada disamping kita sehingga kita bersikap sopan kepada- Nya
4. Jangan keluar dari waktu nya, artinya mengerjakan ibadah dalam waktu tertentu, sedapat mungkin dikerjakan di awal waktu.⁸⁴

Hakikat manusia terdapat pada inti yang sangat berharga, yang dengannya manusia menjadi dimuliakan dan tuan bagi makhluk- makhluk diatas bumi. Inti itu adalah ruh. Ruh yang mendapat kesucian dan bermunajat kepada Allah swt. ibadah kepada Allah lah yang memenuhi makanan dan pertumbuhan ruh, menyuplainya setiap hari, tidak habis dan

⁸³*Ibid.*, hlm 87

⁸⁴ Ibnu Mas'ud dan Zaenal Abidin , *Fiqh Madzab Syafi'i.*, hal 20

tidak surut. Hati manusia itu senantiasa merasa butuh kepada Allah. Itu adalah perasaan yang tulus lagi murni. Tidak ada satupun di alam dunia ini yang dapat mengisi kehampaannya kecuali hubungan baik kepada Tuhan seluruh alam. Inilah dampak dari ibadah apabila dilakukan dengan sebenarnya.

Selanjutnya dari sisi lain akhlak seorang mukmin itu juga merupakan ibadah. Yaitu lantaran yang menjadi barometer keimanan dan kehinaan serta yang menjadi rujukan bagi apa yang dilakukan dan ditinggalkan adalah perintah Allah.⁸⁵ Seseorang yang memiliki akhlak yang baik niscaya setiap langkahnya selalu ingat kepada Allah sehingga perilakunya bisa terkontrol dan selalu merasa diawasi oleh Allah.

5. Didikan Subuh

a. Sejarah Didikan Subuh

Didikan Subuh adalah program inisiatif masyarakat Islam yang tumbuh di lingkungan adat Melayu. Program ini dalam sejarahnya mulai muncul pada tahun 1960-an. Kelahiran program ini dilatarbelakangi oleh suasana politik yang sangat keras. Pada sekitar tahun sekitar 1960-an, corak kehidupan politik di Indonesia diwarnai oleh suasana persaingan politik antara golongan nasionalis di satu sisi dan komunis di sisi lainnya. Sementara itu golongan agama

⁸⁵*Ibid.*, hlm 169

yang sebenarnya sangat dominan di Indonesia relatif terpinggirkan.

Kekuatan komunisme yang kentara dan semakin berpengaruh di dalam pemerintahan adalah tantangan terbesar bagi umat Islam pada saat itu. Oleh karena itu perlu siapakan suatu pola untuk membentengi generasi Islam dari pengaruh idiologi kumunis yang jelas bertentagan dengan Islam. Kegelisahan masyarakat semakin memuncak pada saat itu. Sehingga melahirkan ide Program Didikan Subuh.

Didikan Subuh merupakan reaksi terhadap situasi Pemerintahan di eara Soekarno yang sangat dekat Partai Komunis Indonesia (PKI). Kedekatan tersebut dieksplisitkan dengan satu gerkan Soekarno yang dikenal dengan Nasakom (Nasionalisme, Agama dan Komunisme). Di sisi lain Masyarakat banyak disibukkan dengan isu dan dimobilisasi konfrontasi Ganyang Malaysia serta anti Amerika.

Propaganda anti Malaysia dan Amerika pada saat itu begitu sangat masif. Di setiap dinding toko, tembok-tembok warga sampai pagar sekolah-sekolah dipenuhi dengan prapaganda Ganyang Malaysia dan Ganyang Armada Ke 7 Amerika. Untuk menghadapi kemungkinan peperangan, rakyat diintruksikan membuat lubang pertahanan berbentuk leter “L” di sekitar atau dalam rumah. Sekolah-sekolah juga tidak luput dari instruksi ini. Setiap sekolah harus membuat lubang besar

hingga memuat seluruh siswa dan guru. Kondisi ini sungguh sangat mencekam dan mempengaruhi mental masyarakat.

Pemerintah juga menyiapkan rakyat terlatih untuk digabungkan ke dalam organisasi Pemuda Rakyat. Disamping itu juga dilakukan penggalangan Lembaga Pendidikan hingga kegiatan Pramuka untuk belajar Nasakom dan huruf Cina.

Di sisi lain berhembus kabar, bahwa bila PKI berhasil mengambil alih tampuk kekuasaan pemerintahan, maka seluruh umat Islam akan dibunuh. Para ulama, tokoh masyarakat lainnya yang anti PKI, telah masuk ke dalam list hitam ditangan PKI. Suasana mencekam semakin terasa, bersama kegelisahan untuk menegakkan Islam bagi para generasi muda.

Kekuatan PKI (Partai Komunis Indonesia) sebenarnya memang sudah nampak semenjak Pemilu pertama Indonesia tahun 1955. Pada saat itu PKI meraup suara yang sangat meyakinkan. PKI bahkan menjadi pemenang keempat setelah PNI, Masyumi dan NU.

PKI semakin menunjukkan sikap agresif setelah peristiwa Dekrit Presiden 5 Juli 1959 yang dikeluarkan oleh Presiden Soekarno. Dekrit ini berisi tentang pembubaran Konstituante serta keputusan untuk kembali kepada UUD 45. Keputusan presiden tersebut didukung oleh segenap bangsa Indonesia. Masyarakat pada saat itu diliputi oleh suasana gembira. Namun di sisi lain PKI

mempersiapkan tujuan politik yang besar dibalik skenario pembubaran Badan Konstituante.

Misi PKI mulai dilancarkan pada tanggal 5 Maret 1960. Pada saat itu Bung Karno secara terselubung dipaksa untuk membubarkan Parlemen (DPR) hasil Pemilu 1955. Alasan utamanya adalah parlemen pada saat itu diduduki oleh golongan Islam dari berbagai partai seperti NU, Masyumi, PSI dan PERTI. Alasan yang dikemukakan PKI adalah bahwa DPR tidak mendukung Demokrasi Terpimpin. Disamping itu demokrasi terpimpin juga tidak mengenal adanya oposisi, namun gotong royong. Pada saat itu Menteri Keamanan Nasional/KSAD Jenderal Nasution, adalah orang yang tidak mendukung usulan tersebut.

Meskipun banyak pro dan kontra tentang pembubaran konstituante, namun pada tanggal 27 Maret 1960 Presiden Soekarno tetap membubarkannya dan membentuk DPR-GR (Gotong Royong). Kabinet baru ini pada hakikatnya hanyalah sebagai pembantu presiden. Momentum ini sekaligus mengakhiri eksistensi partai-partai politik yang berfungsi oposisional. Partai-partai politik seperti Partai Katolik, IPKI, NU, PSII, Parkindo, Masyumi dan PSI, diikat dalam satu wadah yaitu Front Nasional.

Keputusan politik ini secara langsung menimbulkan korban eksistensi partai politik. Korban

pertamanya dari keputusan ini adalah partai-partai Islam. Pada tanggal 17 Agustus 1960 partai Islam Masyumi dan PSI resmi dibubarkan oleh Soekarno. Hal ini menjadikan posisi umat Islam semakin minoritas dalam kebijakan politik.

Masyarakat Islam merasa bahwa situasi politik yang semakin hari semakin mencekam. Namun demikian, tidak mampu berbuat banyak. Bahkan ada kecenderungan masyarakat yang siapa yang berbuat diluar kehendak penguasa, akan dikelompokkan sebagai kontra revolusi dan dapat ditangkap tanpa prosedur hukum. Dalam kondisi seperti ini, keberadaan umat Islam sangat sulit dan terjepit. Hal ini berakibat pada lemahnya pembinaan umat secara keseluruhan.

Dalam situasi seperti itu secara terstruktur pendidikan agama menjadi terpinggirkan. Pesantren dan kegiatan di masjid tidak luput dari kecurigaan pemerintah. Mereka diawasi secara intensif dan masif. Akibatnya kegiatan belajar anak-anak di surau dan ceramah-ceramah agama di masjid menjadi sepi. Kalau pun ada yang memberanikan diri melaksanakan pendidikan atau belajar agama di surau/mushalla dan masjid akan diteror atau digangu oleh orang-orang tak dikenal yang waktu itu disebut orang hitam.

Untuk membangkitkan kekuatan politik umat Islam pada waktu itu amatlah sulit dan hampir tidak memungkinkan. Berbagai ikhtiar dilakukan umat Islam

untuk menjalankan pendidikan agama bagi anak-anak. Di Pekanbaru-Riau, kaum muda memiliki ide untuk mengaji ke masjid dan musolla di waktu Subuh. Waktu Subuh adalah waktu yang relatif aman dari gangguan orang Hitam. Kegiatan belajar di waktu Subuh tersebut kemudian kemudian berubah dengan istilah Didikan Subuh.

Didikan Subuh semakin populer dan berkembang dengan adanya mahasiswa dan pedagang yang singgah di kota Pekanbaru. Metode belajar yang relatif baru ini kemudian tersebar ke seluruh kota dan daerah Riau. Pada tahun 1990-an Program Didikan Subuh bahkan telah menjadi primadona pendidikan masjid dan musolla. Belakangan Program Didikan Subuh bahkan mulai dijalankan di di Padang, Jambi, Bengkulu serta daerah-daerah serantau Melayu.

b. Pengertian Didikan Subuh

Program Didikan Subuh adalah suatu pola sistematis kultural dalam pendidikan Islam yang lahir dan berkembang secara endemik di tanah Melayu-Riau. Didikan Subuh merupakan konsepsi pendidikan Islam yang fungsional dan praktis bagi anak. Pelaksanaan program ini di waktu Subuh dengan pusat kegiatan di masjid dan mushalla.

Sebagai sebuah konsepsi pendidikan Islam, Didikan Subuh merupakan pendapat, rancangan, konsep

yang memuat sebuah cita-cita tentang pembentukan kepribadian seorang muslim, dalam sistem kependidikan yang berdasarkan Islam yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Didikan Subuh bersifat fungsional dan praktis, maksudnya Didikan Subuh memiliki materi pelajaran yang langsung dapat diterapkan. Materi-materi Didikan Subuh berupa pelajaran ibadah dan muamalah yang dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari, sederhana dan mudah dipahami.

Program Didikan Subuh diselenggarakan setiap hari Minggu di waktu Subuh. Namun demikian program ini dapat juga dilaksanakan pada waktu Subuh di hari-hari yang lain pada saat liburan sekolah. Kegiatan ini sengaja diselenggarakan pada waktu Subuh dengan alasan untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan pada anak sejak dini dan awal waktu.

Pada waktu awal diselenggarakan tahun 1964 materi Didikan Subuh meliputi ayat, hadist, bernyanyi, dan bersajak. materi tersebut diberikan pada waktu lepas subuh. anak-anak biasanya datang lebih awal sambil menyertai orangtua melaksanakan Shalat Subuh.

Pengajaran Subuh tersebut mendapat apresiasi pada saat itu oleh banyak pihak. melalui program tersebut kemudian dikembangkan pengajaran yang lebih luas dan beragam. Program Didikan Subuh biasanya diselenggarakan dalam durasi 2 jam selepas Shalat Subuh. Aktifitas praktis dimulai pada saat Shalat Subuh sebagai

permulaan sampai pukul 07.00 WIB sebagai penutupan. Rangkaian acara meliputi Shalat Subuh berjama'ah, zikir, kultum singkat, pembacaan ayat suci Alqur'an, mars Didikan Subuh, janji Didikan Subuh, praktik azan, praktik iqamah, penampilan pidato singkat, puisi, do'a-do'a harian, nasyid dan ditutup dengan nasehat pembina serta pengumpulan infaq.

Selain Program pembelajaran di Masjid, juga diselenggarakan program Rihlah (bertamasya), gerak amal seperti membersihkan masjid/mushalla dan lingkungan sekitarnya. Dalam satu waktu program Didikan Subuh juga menyelenggarakan serangkaian kegiatan musabaqah (lomba) bagi anak-anak.

Untuk menjaga keberlangsungan program Didikan Subuh, biasanya diterapkan pengkaderan secara terstruktur. Kader Didikan Subuh biasanya adalah anak-anak dan remaja tempatan yang bermuqim disekitar masjid dan mushalla tempat kegiatan Didikan Subuh. Pada umumnya mereka adalah siswa-siswa Taman Pedidikan Anak (TPA) atau Panti Asuhan. Sedangkan Pembina Didikan Subuh pada umumnya adalah orang-orang tempatan yang peduli dengan pedidikan agama dan bermukim di sekitar masjid/mushalla. Pada umumnya mereka adalah para guru, pengusaha, dan tokoh masyarakat setempat. Metode pembelajaran yang dipakai cukup sederhana namun dinamis. Metode demonstrasi, ceramah dan

presentasi adalah metode yang paling akrab dipakai oleh tenaga pendidik Didikan Subuh.

Dari aspek identitas, Program Didikan Subuh adalah program yang menempatkan diri sebagai gerakan keagamaan dan kaderisasi yang netral. Program ini tidak pernah berafiliasi dengan organisasi politik ataupun gerakan mahdzab apapun. Dengan prinsip ini, Program Didikan Subuh justru mampu bertahan dan berkembang melintasi setiap dinamika zaman.

c. Tujuan Didikan Subuh

Sebagai sebuah program pendidikan, Didikan Subuh memiliki tujuan yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Perkembangan ini sesuai dengan kondisi zaman, lingkungan, peserta didik dan lembaga penyelenggaranya.

Pada tahun 1965 pada di saat awal diselenggarakannya Program Didikan Subuh di Pekanbaru, suasana politik dominan oleh pengaruh PKI. Dalam kondisi tersebut, Didikan Subuh diselenggarakan dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam rangka mengantisipasi gerakan ideologi komunis.

Tujuan di atas berubah ketika masuk pada masa Orde Baru. Pada masa itu ideologi komunis sudah tumbang. Didikan Subuh berubah tujuannya yaitu untuk melengkapi pelajaran Al-Qur'an dan membiasakan anak bangun pagi di saat Subuh.

Pada era Reformasi, kondisi perpolitikan kurang memiliki arah yang pasti. Di sisi lain persoalan KKN dan penyakit masyarakat justru semakin meningkat. Degradasi moral mulai menggejala dari kelompok anak-anak, bahkan sampai lansia.

Dalam suasana tersebut Didikan Subuh dirumuskan kembali tujuannya. Rumusan tujuan tersebut kemudian dituangkan secara formal dalam AD/ART, dan disahkan melalui Musyawarah Istimewa Lembaga Didikan Subuh. Pengesahan tersebut ditetapkan pada tanggal 26-27 Muharram 1422/20-21 April 2001 di Pekanbaru. Dalam rumusan tujuan Didikan Subuh tersebut dinyatakan bahwa, “Membentuk pribadi muslim sejati”. Dengan makna bahwa tujuan dari Program Didikan Subuh adalah untuk membentuk karakter pribadi anak secara komprehensif, berdasarkan nilai-nilai Al-Quran dan As-Sunnah.

6. Hasil Penelitian Terdahulu.

Terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang melatarbelakangi peneliti untuk mengembangkan pengembangan karakter kemandirian ibadah anak di panti asuhan, diantaranya:

1. Penelitian Uci Sanusi (2012), tentang Pedidikan Kemandirian di Panti Asuhan: Studi Mengenai Realitas Kemandirian anak di Panti Asuhan al-Istiqlal Cianjur dan Panti Asuhan Bahrul Ulum Tasikmalaya. Model yang

dikembangkan dalam penelitian adalah model deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan kemandirian ibadah anak di panti asuhan, mendeskripsikan upaya panti asuhan dalam membentuk tradisi anak, menganalisis faktor pendukung dan penghambat serta model pengembangan kemandirian ibadah anak. Hasil penelitian menemukan bahwa: (1) kemandirian anak yang ditemukan diantaranya perilaku pengelolaan kehidupan sederhana seperti makan, mencuci, dan sebagainya. Ciri minimal yang akan terbentuk adalah anak tidak mengandalkan orang lain dan ini menjadi indikator penting; dan (2) kurikulum yang dikembangkan pada kedua panti asuhan cukup sederhana, tidak terstruktur dengan rapi dan tidak terdokumentasi dengan baik. Kurikulum dan pembelajaran berjalan menurut jadwal hasil inisiatif pengurus dan dewan ustad.

2. Penelitian Oci Melisa Depiyanti (2012), tentang Model Pendidikan Karakter di *Islamic Full Day School*: Studi Deskriptif pada SD Cendekia *Leadership School* Bandung. Fokus penelitiannya adalah berusaha mencari bagaimana perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor penghambat dan penjunjang serta konstruk pengembangan karakter di SD Cendekia *Leadership School*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data diperoleh dari narasumber, peristiwa, lokasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi partisipatif dan kajian dokumentasi. Hasil penelitian menemukan bahwa pengembangan karakter yang

dikembangkan di SD Cendekia *Leadership School* adalah sistem 4H (*Head, Heart, Hands dan Health*) dengan pengembangan 35 ranah sebagai materi pendidikan karakter yang jelas pada tiap tahap perkembangan anak. Metode pembiasaan dan pengalaman secara langsung menjadi metode utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah serta evaluasi dilakukan secara bertahap, yakni evaluasi harian, evaluasi setiap term dan evaluasi setiap dua term.

3. Penelitian M. Syaifuddin Zuhriy (2011), tentang Budaya Pengajian dan Pendidikan Karakter Pada Panti Asuhan Salaf. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana Pengajian Langitan Tuban dan Pengajian Ihyaul Ulum Lamongan, melakukan pendidikan karakter kepada anaknya, sehingga mampu menciptakan budaya panti asuhan yang khas.
4. Penelitian Sabar Budi Raharjo (2010), tentang Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Ahklak Mulia. Fokus penelitian apakah pendidikan karakter dapat mewujudkan akhlak mulia. Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif *case study*. Hasilnya menemukan bahwa: (1) pendidikan karakter dapat berjalan efektif dan berhasil apabila dilakukan secara integral dimulai dari lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat; (2) karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik di antaranya: cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya, tanggungjawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat

dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, dan toleransi, cinta damai dan persatuan; (3) akhlak mulia adalah keseluruhan kebiasaan manusia yang berasal dalam diri yang di dorong keinginan secara sadar dan dicerminkan dalam perbuatan yang baik. Dengan demikian, apabila karakter-karakter luhur tertanam dalam diri peserta didik, maka akhlak mulia secara otomatis akan tercermin dalam perilaku peserta didik dalam kehidupan keseharian.

Berbeda dengan sejumlah hasil penelitian sebelumnya, peneliti ini ingin mencoba memfokuskan pembahasan pada bagaimana pengembangan karakter kemandirian ibadah anak melalui Didikan Subuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Pekanbaru. Desain pengembangan karakter dan kemandirian ibadah anak dalam konteks ini, tidak dipahami sebagai unsur yang bersifat parsial, melainkan sistem lengkap yang bersifat sebab akibat dan melekat di setiap penyelenggaraan pendidikan di Panti Asuhan. Maka dari itu, sangat menarik untuk memahami lebih dalam dan komprehensif bagaimana pengembangan karakter kemandirian ibadah anak yang meliputi strategi, metode dan evaluasi dalam mengkonstruksi kemandirian anak. Yang tidak hanya dipahami secara parsial, bagaimana pendidikan karakter panti asuhan, kemandirian ibadah, dan cara menciptakan akhlak mulia anak, yang telah dilakukan pada penelitian-penelitian sebelumnya.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan ialah pendekatan multi disipliner atau multiple approach. Ada beberapa pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan filosofis, pendekatan fenomenologis, dan pendekatan psikologis, namun karena penelitian ini membahas tentang karakter, maka akan ditekankan pada pendekatan psikologis.

Pendekatan filosofis menurut Peter Connolly adalah proses penelitian yang cermat, mendalam, metodis, kritis, dan evaluatif.⁸⁶ Sedangkan pendekatan fenomenologis merupakan pendekatan berdasarkan analisis pada penampakan yang muncul, yang bisa diamati dan diidentifikasi. Menurut Kristensen, pendekatan fenomenologis ini merupakan pendekatan pelengkap dari pendekatan historis dan filosofis. Sementara itu, pendekatan psikologis adalah pendekatan yang berdasarkan pada teori-teori psikologi. Ada dua macam prinsip dalam pendekatan ini, yakni lunak dan keras. Lunak dalam pengertian memberikan toleransi terhadap suatu kebenaran yang diyakini di masyarakat, sementara keras berarti harus ada pengujian ilmiah atas setiap pernyataan kebenaran yang diyakini.

Pendekatan filosofis bertujuan untuk memetakan konsep pendidikan karakter yang saat ini sedang menjadi pembahasan dunia pendidikan. Pendekatan fenomenologis digunakan untuk melihat penampakan riil di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah

⁸⁶ Peter Connolly (ed), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: LkiS, 2002), hlm. 114

berkaitan dengan penanaman nilai-nilai karakter kemandirian beribadah anak.

Telaah mengenai konsep pendidikan karakter, menunjukkan bahwa pendidikan karakter berkaitan dengan konsep psikologis, maka pendekatan psikologis juga digunakan sebagai alat untuk memahami dinamika pendidikan karakter dalam membentuk kemandirian beribadah pada anak.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang dimaksud di sini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Lexy J. Moleong, bahwa penelitian ini adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁸⁷ Pemaknaan terhadap jenis penelitian ini mengikuti pemaknaan Sugiyono, bahwa metode penelitian yang digunakan untuk meneliti, obyeknya alamiah, di mana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan datanya secara triangulasi (gabungan),

⁸⁷Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008) hlm. 6

analisisnya bersifat induktif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁸⁸

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah peran program Didikan Subuh dalam membentuk karakter kemandirian beribadah anak di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Pekanbaru. Penelitian ini diharapkan akan menemukan hasil penelitian yang meliputi:

- 1) Dinamika pelaksanaan program Didikan Subuh di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Pekanbaru.
- 2) Peran program Didikan Subuh dalam pembentukan karakter kemandirian beribadah anak di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Pekanbaru.
- 3) Bentuk karakter kemandirian beribadah anak di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Pekanbaru

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri dari pengurus dan pengasuh serta anak-anak Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Pekanbaru. Mengingat luasnya subyek penelitian ini, maka peneliti menetapkan sebagai informan penting penelitian ini sebanyak 9 (sembilan) orang yang terdiri dari:

⁸⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005) hlm. 1

- a. Ketua Panti Asuhan Muhammadiyah Putra Kota Pekanbaru.
- b. Sekretaris Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Pekanbaru.
- c. Bendahara Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Pekanbaru.
- d. Pengasuh Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Pekanbaru.
- e. Anak-anak Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Pekanbaru sebanyak 5 orang.

4. Sumber Data Penelitian

Data yang dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu tentang pengembangan karakter kemandirian beribadah pada anak.

Sumber data penelitian merupakan subyek yang memiliki berbagai informasi berkaitan dengan kebutuhan data penelitian.⁸⁹ Dengan kata lain, sumber data adalah pihak yang memiliki informasi sebagai data penelitian yang dibutuhkan. Untuk menjaga validitas, data penelitian harus benar-benar didapat dari sumber yang meyakinkan dan terpercaya. Sumber data yang tidak tepat, akan menimbulkan bias yang berakibat akumulasi data menjadi tidak relevan dengan tujuan penelitian.

⁸⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Hlm. 107

Berkenaan dengan sumber data penelitian, dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang memiliki data-data pokok dan diperoleh dari sumber data secara langsung. Sumber data primer juga menjadi sumber utama dari serangkaian data penelitian yang dikumpulkan. Keberadaan data utama akan menjadi pijakan dalam mengembangkan data-data yang lainnya.⁹⁰

Data primer pada umumnya diperoleh secara langsung dalam bentuk wawancara, studi dokumen, dan pengamatan langsung. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung kepada pengurus, pengasuh, ketua panti asuhan, dan sejumlah pembina atau pengajar di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Pekanbaru.

Selain itu peneliti juga melakukan pengamatan (observasi) mengenai kondisi dan keberadaan Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Pekanbaru, fasilitas yang ada dalam pengembangan pendidikan dan tenaga pengajar atau pembina serta keadaan anak.

e. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber pendukung, baik berupa buku, artikel, jurnal ilmiah dan lain sebagainya yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam

⁹⁰ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), Hlm. 50

penelitian. Sebagai bahan pendukung, peneliti menggunakan buku-buku yang relevan dengan penelitian. Selain itu peneliti juga menggunakan beberapa artikel sebagai pelengkap, dan juga buku pedoman penelitian disertasi.

f. Metode Pengumpulan Data

Dalam rangka mengumpulkan data empirik dari penelitian ini, maka diperlukan metode pengumpulan data yang sesuai. Kesesuaian metode akan sangat berpengaruh terhadap efektifitas data yang terkumpulkan. Dalam penelitian ini digunakan beberapa metode yang antara lain:

1) Observasi

Observasi adalah suatu metode pengumpulan data yang didasarkan pada kemampuan peneliti untuk menemukan data dengan menggunakan pola yang sistematis sesuai prosedur penelitian.⁹¹ Dalam keilmuan Psikologi, observasi atau pengamatan adalah kegiatan memusatkan perhatian terhadap suatu objek tertentu dengan menggunakan kemampuan alat indera, terutama penglihatan.

Metode observasi ini digunakan untuk menemukan data dengan cara melihat langsung fakta yang ada di lokasi penelitian dengan cermat, akurat dan sistematis, baik mengenai kondisi dan situasi fisik, letak geografis, maupun sarana dan prasarana panti asuhan. Dengan ditemukannya

⁹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Hlm. 222

data yang dihasilkan dari observasi tersebut, peneliti dapat mendeskripsikan pengembangan karakter kemandirian ibadah anak. Melalui metode observasi terhadap segala aspek yang menyangkut objek penelitian dan terhadap pengasuh, serta ketua panti asuhan, maupun pembina dan pengajar, peneliti menemukan masalah sistem pendidikan yang ada di panti asuhan baik dari sisi metode, strategi, ataupun model. Peneliti juga melakukan peyesuaian antara hasil observasi dengan wawancara dan dokumentasi.

2) Wawancara

Berdasarkan pandangan Lincoln dan Guba yang dikutip oleh Lexy J Moleong, wawancara dilakukan untuk memperoleh kontruksi tentang orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain sebagainya.⁹² Dalam melakukan teknik wawancara, peneliti harus mampu membangun hubungan yang serasi serta setara sehingga informan mau bekerja sama dan merasakan kebebasan dalam berbicara, berpendapat sehingga dapat memberikan informasi yang faktual dan sebenarnya. Peneliti menggunakan teknik wawancara yang secara terstruktur atau tertulis, yakni dengan terlebih dahulu menyusun pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan kepada informan. Hal ini bertujuan agar pembicaraan dalam wawancara menjadi lebih terarah serta fokus pada tujuan yang dimaksud dan menghindari terjadinya pembicaraan

⁹² Lexy J Moleong, *op.cit*, Hlm. 186

yang terlalu melebar. Selain daripada itu, daftar pertanyaan juga dapat digunakan sebagai panduan umum untuk mengembangkan pertanyaan yang muncul ketika kegiatan wawancara berlangsung.

Akumulasi data yang sudah dikumpulkan dalam wawancara dapat berbentuk *verbal* maupun *non verbal*. Secara umum data yang diutamakan adalah data verbal, yakni data yang diperoleh melalui tanya jawab atau percakapan. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan alat perekam percakapan, sehingga memudahkan peneliti dalam hal pengumpulan data. Akan tetapi alat ini dioperasikan dengan senyaman-nyamannya sehingga tidak proses wawancara tidak terganggu dan informan pun menjadi tidak berkeberatan serta merasa tidak terganggu dengan penggunaan alat tersebut.

Selain penggunaan alat perekam, peneliti juga menyediakan buku catatan mengingat adanya pesan-pesan seperti gerak muka dan tubuh responden yang sesungguhnya sangat bermakna makna namun tidak dapat ditangkap oleh alat perekam. Percakapan tersebut dicatat dalam buku catatan (notes). Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa mencatat mempunyai beberapa kelemahan. Diantaranya mencatat bisa mengganggu kelancaran pembicaraan dan tidak gampang melakukan pencatatan sambil mewawancarai. Materi-materi yang dicatat menjadi sangat terbatas sehingga harus dilengkapi dengan ingatan. Akan tetapi ingatan tidak selalu dapat dipercaya, sehingga menjadi

sulit untuk membedakan antara data deskriptif dengan data tafsiran. Itulah yang menjadi alasan kenapa merekam kegiatan wawancara penting untuk dilakukan tersebut.⁹³

Dengan metode ini wawancara dimaksudkan untuk memperoleh data tentang pengembangan karakter kemandirian ibadah anak di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Pekanbaru. Wawancara tersebut diawali dengan membuat janji untuk bertemu dengan beberapa responden, diantaranya adalah pengasuh, ketua panti asuhan, dan pembina atau pengajar. Kemudian setelah peneliti dan responden telah menentukan janji temu, peneliti melakukan wawancara dengan responden beberapa kali hingga seluruh data yang dibutuhkan telah didapatkan.

3) Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif sumber data selain dari manusia, terdapat juga data yang bersumber bukan dari manusia, sebagai contohnya dokumen, foto suatu objek, dan bahan statistik. Dokumentasi, berasal dari kata dokumen yang dapat bermakna barang-barang tercatat seperti buku-buku, laporan majalah, arsip data, putusan terhadap peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sejenisnya.⁹⁴

Dokumentasi dalam pengumpulan data terdiri data anak, pengasuh/pembina, sarana dan prasarana, organisasi

⁹³ Margono, *Op.Cit*, Hlm. 70

⁹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Hlm. 158

panti asuhan, prestasi-prestasi yang telah diraih, tata tertib pengurus panti asuhan. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mencari dokumen-dokumen, termasuk dokumen resmi dari berbagai pihak seperti instansi, berupa dokumen tentang sejarah berdirinya panti asuhan, visi dan misi, sarana dan prasarana, struktur organisasi, data pengurus atau pembina/ pengajar, data siswa, prestasi yang pernah diraih serta proses belajar mengajar yang berlangsung di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Pekanbaru.

6. Teknik Analisis Data

Analisa data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis dari catatan hasil observasi, wawancara dan dokumen. Menurut Miles & Huberman, dalam analisis kualitatif yaitu:

1) Reduksi Data

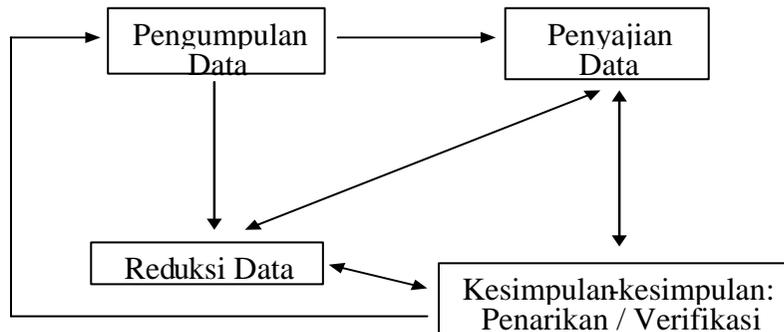
Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis ia merupakan bagian dari analisis data. Reduksi data juga merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara yang sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi.

2) Penyajian Data

Penyajian data merupakan cara bagaimana suatu kumpulan data ditampilkan agar mudah untuk difahami. Dengan penyajian data yang sistematis riwayat perkembangan data akan mudah untuk diikuti. Penyajian data yang baik akan sangat membantu dalam penarikan kesimpulan. Karena begitu pentingnya pola penyajian data, maka perlu untuk diperhatikan sejak awal alur dari pelean data penelitian.

3) Pengambilan Kesimpulan

Pengambilan kesimpulan adalah proses paling penting dan esensial dalam sebuah rangkaian penelitian. kalipun demikian seringkali pengambilan kesimpulan tidak selalu menunggu sampai dengan akhir proses, namun sudah dapat diperkirakan dalam proses yang tengah berlangsung dengan memperhatikan komponen analisis. Komponen-komponen analisis data dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1: Proses Analisis Data

Dalam terminologi penelitian kualitatif, analisis data penelitian akan berlangsung dinamis. Analisis dan kesimpulan

dapat dilakukan secara berulang dan berkelanjutan tergantung perkembangan data. kesimpulan merupakan hasil yang dianggap akhir dari suatu proses analisis data yang dinamis dan susul-menyusul sampai dengan tingkat kejenuhan.⁹⁵

4) Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data menunjukkan validitas data penelitian sehingga mampu benar-benar menggambarkan objek penelitian. oleh karena itu keabsahan data sangat diperlukan. Untuk mendapatkan keabsahan data, perlu dilakukan pengecekan.

Untuk mendapatkan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan teknik pengecekan dengan metode triangulasi. Triangulasi adalah teknis pengecekan data yang dilakukan secara konfirmatif terhadap berbagai sumber data. Teknik triangulasi ini dilakukan untuk mendapatkan konfirmasi tentang suatu data untuk mendapatkan keabsahan. Dalam penelitian ini triangulasi yang diterapkan peneliti, adalah triangulasi sumber.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara

⁹⁵ Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), Hlm. 19

- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁹⁶

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi sumber dilakukan peneliti adalah dengan membandingkan data yang diperoleh dari lapangan (data primer dengan data sekunder) yang didapat dari dokumen-dokumen serta relevansi buku-buku dan artikel-artikel yang berkaitan dengan penelitian. Teknik ini berguna mengetahui tentang pengembangan karakter kemandirian ibadah anak di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Pekanbaru.

7. Tahap Pelaksanaan dan Penyelesaian Penelitian

Kegiatan yang dilakuakn dalam tahap ini adalah mengumpulkan data dengan instrumen yang sudah dipersiapkan, mengolah data, menganalisis data dan menyimpulkan data. Dalam kegiatan ini peneliti membawa

⁹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Hlm. 330-331

surat izin dari Universitas untuk langsung terjun ke lokasi penelitian guna pengambilan data penelitian.

Tahap akhir dari sebuah penelitian adalah pelaporan. Tahap pelaporan dimulai dari proses pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis. Hasil analisis dan kesimpulan tersebut kemudian disajikan dalam bentuk laporan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, masih dimungkinkan peneliti untuk melakukan mengecek ulang laporan penelitian. Hal ini dilakukan dalam rangka mendapatkan kepercayaan dari informan dan validitasnya tidak diragukan. Langkah terakhir adalah membuat laporan penelitian yang mengacu pada ketentuan dan mekanisme penelitian karya ilmiah yang ada di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY).